

**IMPLIKASI NILAI-NILAI IBADAH PUASA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami
wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

KHABIB ABDUL AZIS

NIM: 113111056

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khabib Abdul Azis
NIM : 113111056
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLIKASI NILAI-NILAI IBADAH PUASA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER (Studi tentang Puasa dalam Kitab
Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-
Zuhaili)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,
Pembuat Pernyataan,



Khabib Abdul Azis
NIM: 113111056



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **IMPLIKASI NILAI-NILAI IBADAH PUASA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-
Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah
Az-Zuhaili)**

Penulis : **Khabib Abdul Azis**
NIM : 113111056
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 8 Juli 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Ahmad Ismail, M.Hum, M.Ag.

Drs. H. Mat Solikin, M.Ag.

NIP: 19670208 199703 1 001

NIP: 19600524 199203 1 001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Ahmad Sudjai, M.Ag.

H. Mursid, M.Ag.

NIP: 19511005 197612 1 001

NIP: 19670305 200112 1 001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag.

H. Fakhur Rozi, M.Ag.

NIP: 19580805 198703 1 002

NIP: 19691220 199503 1 001



NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

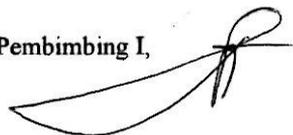
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLIKASI NILAI-NILAI IBADAH PUASA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)**
Nama : **Khabib Abdul Azis**
NIM : 113111056
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag.
NIP: 19580805 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang.

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLIKASI NILAI-NILAI IBADAH PUASA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)**
Nama : **Khabib Abdul Azis**
NIM : 113111056
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,

H. Fakrur Rozi, M.Ag.

NIP: 19691220 199503 1 001

ABSTRAK

Judul : **IMPLIKASI NILAI-NILAI IBADAH PUASA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)**

Penulis : Khabib Abdul Azis

NIM : 113111056

Skripsi ini membahas implikasi nilai-nilai ibadah puasa terhadap pendidikan karakter. Kajiannya dilatarbelakangi oleh banyaknya perselisihan, pertengkaran dan kerenggangan hubungan yang terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kejiwaan dan sosial. Bahkan belakangan bangsa ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis, dan sebagainya, mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili? (2) Apa saja keterkaitan nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili terhadap pendidikan karakter? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Datanya diperoleh dari kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* karya Wahbah Az-Zuhaili atau buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan. Semua data dianalisis dengan metode analisis content menggunakan nilai pesan komunikasi dalam bentuk verbal dan analisis deskriptif dengan memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai nilai-nilai ibadah puasa dapat diambil beberapa manfaat yaitu: (a) Puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran,

agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari-Nya. Manfaat ini terkait dengan hakikat puasa sebagai melatih kesabaran. (b) Orang-orang yang menunaikan puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang disyariatkan Islam, secara perlahan tapi pasti akan menimbulkan sikap jujur, percaya diri, dan berakhlak mulia. Kesadaran tentang pengawasan Allah sebagai orang yang berusaha memperoleh derajat *muttaqin*, secara otomatis dapat menghilangkan sifat tercela yang pada akhirnya dapat menumbuhkan karakter. (c) Orang yang taat melaksanakan ibadah puasa, akan menumbuhkembangkan kepedulian sosial yang mendalam, dan selalu berpihak kepada kelompok *dhuafa'* (fakir miskin). Kondisi semacam ini bermuara kepada penghayatan terhadap pengamalan ibadah puasa sebagai teladan sifat pengasih dan penyayang Allah SWT. (d) Pelaksanaan ibadah puasa dengan baik akan menghilangkan berbagai macam penyakit. Manfaat ini berhubungan dengan kesabaran sebagai hakikat puasa sekaligus tujuan puasa agar memperoleh derajat *muttaqin*. (2) Nilai-nilai ibadah puasa sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Az-Zuhaili dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter, karena dengan berpuasa dapat melatih diri dengan berbagai budi pekerti. Pelaksanaan puasa dengan sebaik-baiknya akan mendidik manusia menjadi jujur, disiplin, berbudi luhur, berakhlak mulia, yang kelak menumbuhkan rasa sosial yang mendalam, sekaligus menghilangkan egoisme dan kesombongan. Dengan melaksanakan puasa, pada hakekatnya membentuk jiwa, kepribadian, sikap dan perilaku manusia ideal dan pada gilirannya membentuk manusia yang tangguh. Temuan tersebut dapat memberikan solusi bagi masyarakat dalam memperbaiki perannya sebagai proses pembentukan pendidikan karakter.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

Huruf hijaiyah	Huruf latin	Huruf hijaiyah	Huruf latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	a
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal ‘alamin.

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“IMPLIKASI NILAI-NILAI IBADAH PUASA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)”** ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Darmuin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Mustopa, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Hj. Nur Asiyah, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan H. Fakrur Rozi, M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. Dra. Nuna Mustikawati, M.Pd., selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Fahrurrozi, S.Ag., S.IPL., selaku Kepala Perpustakaan FITK yang banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Lukman Khakim dan Ibu Kasmirah yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, bimbingan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun. Dan untuk adikku tersayang, Ayu Wulandari serta semua keluarga besar penulis.
9. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 yang telah menemani penulis selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas PAI B 2011. Serta teman-temanku PPL SMP Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang dan KKN angkatan ke-64 Posko 08 Desa Tawang Sari Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang telah memberi motivasi dan meringankan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesainya skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Namun

penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan wacana bagi dunia pendidikan Indonesia. Amin.

Semarang, 24 Juni
2015

Penulis,

Khabib Abdul Azis
NIM: 113111056

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian ...	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13

BAB II : RUANG LINGKUP IBADAH PUASA DAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Ruang Lingkup Ibadah Puasa	
1. Pengertian Ibadah Puasa.....	16
2. Dasar Hukum Puasa	24
3. Waktu Puasa.....	27
4. Macam dan Tingkatan Puasa.....	28
5. Rahasia Puasa.....	39
6. Hikmah Puasa.....	43
B. Konsep Pendidikan Karakter	
1. Pengertian Pendidikan Karakter	45
2. Landasan Pendidikan Karakter.....	55
3. Prinsip Pendidikan Karakter.....	60
4. Metode Pendidikan Karakter.....	62
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	65

BAB III: BIOGRAFI DAN PUASA MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili	
1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili	70
2. Guru-guru dan Murid-murid Wahbah Az-Zuhaili	71
3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili	74
B. Puasa Menurut Wahbah Az-Zuhaili	
1. Pengertian Puasa	78
2. Kefarduan Puasa dan Sejarahnya	81
3. Rukun dan Syarat Puasa.....	83
4. Sunah dan Makruh Puasa.....	88
5. Faedah Puasa.....	94

BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI IBADAH PUASA MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Analisis terhadap nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili	100
B. Analisis terhadap nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili terhadap pendidikan karakter.	105

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : TRANSKIP NILAI KOKURIKULER

LAMPIRAN II : SERTIFIKAT OPAK

LAMPIRAN III : SERTIFIKAT KKN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap ibadah yang disyariatkan Allah kepada umat manusia pasti mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah manfaat yang kembali kepada orang yang melakukannya, apakah itu manfaat langsung maupun tidak langsung, apakah itu manfaat di dunia maupun di akhirat. Dan Allah Yang Maha Tahu manfaat apa yang dibutuhkan manusia, bukan dari kacamata manusia itu sendiri. Sebab, kadangkala keinginan manusia tidak selalu sama dengan apa yang Allah timpakan kepadanya. Sehingga, manfaat menurut manusia belum tentu sama dengan manfaat dalam pandangan Allah. Oleh karena itu, di dalam syariat pasti ada manfaat, di setiap sesuatu yang bermanfaat (tentu dalam kacamata manusia) belum tentu hal tersebut sesuai syariat.¹

Begitu juga setiap ibadah yang kita jalankan dan menjadi kewajiban kita, pada dasarnya memiliki nilai moral tertentu. Demikian besarnya arti sebuah pesan moral, hingga Rasulullah menilai 'harga' suatu ibadah dinilai dari sejauh mana kita menjalankan pesan moralnya. Jika ibadah itu tidak meningkatkan akhlak kita, Rasulullah menganggap ibadah itu tak bermakna.²

¹ Miftah Faridl, *Puasa: Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 1.

² M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hlm. 27-28.

Salah satunya adalah ibadah puasa. Allah telah menempatkan ibadah satu ini sebagai ibadah yang istimewa. Sebab, banyak makna dan hikmah mendalam yang terkandung di dalamnya. Orang awam hanya memandang puasa sebagai aktivitas yang memperlemah diri, mengurangi produktivitas, menghambat kemajuan, atau membuat malas. Padahal, puasa adalah ibadah istimewa. Puasa membawa manfaat bagi orang yang melakukannya secara fisik, ruhani, dan perjalanan hidupnya di kemudian hari.³

Puasa, bukanlah sekedar menahan diri dari makan dan minum sejak terbit matahari sampai terbenamnya, tetapi mempunyai tujuan yang jauh dari pada itu, yaitu mendidik jiwa, membiasakan manusia mengalahkan hawa nafsu dan mengendalikan kecenderungan-kecenderungannya, supaya menjadi manusia yang kuat yang sanggup mengatasi perasaan-perasaan hati yang sering mendorong berbuat salah, menghadapi segala sesuatu dengan sabar.⁴

Islam membawa makna atau konsep baru tentang puasa. Puasa di sini bukan pertanda duka cita, kemalangan atau berkabung dan bukan pula untuk pereda kemurkaan Tuhan, serta memohon kasih sayang-Nya. Puasa wajib dalam Islam mempunyai makna mulia yang dilaksanakan tidak memandang apakah orang itu dalam keadaan susah ataukah dalam keadaan senang. Puasa dijalankan sebagai salah suatu ibadah kepada Allah

³ Miftah Faridl, *Puasa: Ibadah Kaya Makna...*, hlm. 2.

⁴ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm 294.

SWT untuk mencapai derajat “*Muttaqin*”, yaitu mencapai derajat rohani yang tinggi di mata Allah. Puasa merupakan arena dan metode untuk melatih disiplin tingkat tinggi bagi jasmani, akhlak dan rohani manusia.⁵

Ibadah puasa adalah salah satu jalan untuk membangkitkan semangat membangun nilai-nilai kemanusiaan dan mengupayakan dengan segala kemampuan yang ada dan menggunakan seluruh harta benda semata untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan melenyapkan syahwat. Puasa adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan cara untuk membersihkan serta meningkatkan martabat kejiwaan.⁶ Meskipun puasa telah lama dikenal oleh umat manusia. Namun puasa bukan berarti telah usang atau ketinggalan zaman, karena generasi abad kedua puluh satu ini masih banyak orang yang melakukan puasa dengan berbagai motif dan dorongan.⁷

Nabi SAW pernah bersabda mengenai orang-orang yang hanya mencegah perutnya dari makan dan minum saja, sedangkan anggota badannya tidak menghindari maksiat:

⁵ Usman Said, *Ilmu Fiqih I*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983), hlm. 279.

⁶ Ahmad Syalaby, *Islam dalam Timbangan*, Terj, Abu Laela & Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al Maarif, 1982), hlm. 190.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 307.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ (رواه النسائي وابن ماجه)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata: Nabi SAW bersabda: Banyaklah orang yang berpuasa, yang tidak ada baginya daripada puasanya itu, selain lapar dan haus. (HR. an-Nasai dan Ibnu Majah)⁸

Puasa merupakan wahana latihan jasmani (*exercise*) dan pensucian rohani yang efektif sesuai dengan definisinya (*al-imsak*) yang berarti menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, disertai pula menahan diri dari perbuatan sia-sia, dusta, pergunjungan, fitnah memfitnah. Aspek terakhir ini menjadi inti dan esensi dari puasa itu sendiri, sebab makna puasa lebih dari itu, seseorang yang berpuasa harus teguh menjaga nilai-nilai akhlak (*moral*).⁹

Latihan pembinaan mental dan akhlak dalam puasa tidak terbatas pada pengendalian diri menghadapi kebutuhan pokok jasmani saja, akan tetapi berkembang sampai kepada pengendalian diri dalam menghadapi kebutuhan kejiwaan dan sosial yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia. Berapa banyak perselisihan, pertengkaran dan kerenggangan hubungan terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kejiwaan dan sosial.

Kegoncangan rumah tangga sering terjadi akibat suami atau istri merasa tidak disayangi lagi oleh teman hidupnya, bukan

⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Utumuddin*, Jilid II, Terj. Ismail Yakub, (Medan: CV. Faizan, 1986), hlm. 16.

⁹ Syahrudin Siregar dkk., *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 75.

karena kekurangan makan, atau karena kemiskinan. Dan banyak anak-anak yang menjadi bodoh di sekolah, bukan karena kecerdasannya terbelakang, akan tetapi karena merasa tidak disayangi oleh ibu-bapaknya, atau merasa terancam oleh perlakuan yang diterimanya tidak adil.

Juga banyak remaja menjadi nakal, berkelahi, minggat dari sekolah, tenggelam dalam minuman-minuman dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya, bukan karena kemiskinan orang tuanya, akan tetapi, karena berbagai faktor kejiwaan, misalnya suasana keluarga orang tuanya yang tidak tenteram, adanya pilih kasih dalam perlakuan, terlalu keras dan terlalu memanjakan dan sebagainya. Bahkan kesulitan itu diderita pula oleh orang dewasa dan berusia lanjut.¹⁰

Pelaksanaan puasa yang berdasarkan pada syari'at Allah SWT, maka akan ditemukan banyak manfaat, sehingga setiap orang yang mau memahami dan menyadari akan manfaat yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Orang yang selama ini belum tekun berpuasa akan menyesal karena telah mengabaikan alat ampuh dalam perjuangan hidup untuk mencapai kehidupan lebih baik yang diridhai Allah SWT.¹¹

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu,

¹⁰ Zakiah Darajat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 37.

¹¹ Zakiah Darajat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental ...*, hlm. 10.

diantaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah shahihah dan nilai-nilai islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.¹²

Sebagian generasi muda sering kali terlibat dalam aktivitas dan perilaku negatif, seperti: tawuran, obat terlarang, pergaulan bebas, kriminal, kebut-kebutan, hura-hura, dan hedonisme. Jika, kondisi-kondisi ini terus-menerus terjadi menjadi kebiasaan selanjutnya akan menjadi karakter. Sudah barang tentu, akan berdampak buruk bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1-2.

serta bangsa ini ke depan. Beragam persoalan berbangsa saat ini hanya dapat diperbaiki oleh individu generasi muda yang berkarakter: cerdas, berkualitas, beretika, disiplin, jujur, kerja keras, dan berakhlak.¹³

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.¹⁴

Pendidikan karakter dipahami sebagai metode pengajaran kebiasaan cara berpikir, berperilaku dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara, serta mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pembentukan

¹³ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 207.

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 9-10.

sumber daya manusia. Pelaksanaannya butuh dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah.¹⁵

Salah satu ulama yang sangat intens dalam mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa adalah Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Ulama asal Suriah ini adalah termasuk salah satu tokoh ulama kontemporer yang kapasitasnya sudah tidak diragukan lagi dan pemikirannya patut dijadikan contoh oleh pemikir yang lain.

Beliau dalam pemikirannya memunculkan konsep baru dengan memadukan pendapat para ulama fiqih dari berbagai madzhab dan kenyataannya jika diterapkan pada zaman sekarang sangat tepat dan relevan terlebih untuk menghindari perbedaan pendapat, karena yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai puasa yang dilakukan itu mampu menjadikan dirinya menjadi lebih baik terutama dapat berimplikasi dalam pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain akan dikerucutkan pada:

1. Bagaimana nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili?

¹⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 2.

2. Apa saja keterkaitan nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili terhadap pendidikan karakter?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai ibadah puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa terhadap pendidikan karakter menurut Wahbah Az-Zuhaili.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian puasa dan pendidikan karakter.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah sehingga dapat menjadi bekal, pelajaran yang berguna di masa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung bagi setiap pribadi yang mengerjakannya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan yang tinggi. Dan pada akhirnya akan mampu membangun wilayah kesadaran, baik secara perseorangan maupun secara masyarakat.

Penelitian tentang puasa sebenarnya sudah dilakukan oleh para penulis sebelumnya, di antara khazanah pustaka yang ada sebagai berikut:

Skripsi Sutanti Exa Dzulhijah (3198103), yang berjudul “*Nilai-nilai Edukatif Ibadah Puasa dalam Pandangan Imam al Ghazali*”, menyebutkan bahwa Imam al Ghazali memandang puasa adalah sebagai alat untuk mengendalikan hawa nafsu, dalam artian bahwa kerja hawa nafsu itu harus dikontrol oleh akal, karena sangat berpengaruh dalam rangka pembentukan akhlak manusia. Dengan menahan lapar dan dahaga, diharapkan tumbuh kepedulian sosial dan kedisiplinan individual. Umat Islam dikondisikan menyelami penderitaan sesama manusia yang kebetulan dililit kesulitan ekonomi. Berpuasa dapat memelihara kesehatan badan, sebab menahan diri dari makan dan minum, yang berarti mengurangnya dari waktu yang biasa adalah salah satu cara untuk menjaga kesehatan.¹⁶

Skripsi Ahmad Asikhin (1101178), yang berjudul “*Puasa Menurut Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*”, menyebutkan bahwa puasa menurut Quraish Shihab sangat berhubungan dengan kesehatan mental, karena dengan berpuasa dapat menormalisir kesehatan mental seseorang. Puasa sebagai upaya untuk mendidik kesabaran, memperoleh ketakwaan,

¹⁶ Sutanti Exa Dzulhijah, “*Nilai-nilai Edukatif Ibadah Puasa dalam Pandangan Imam al Ghazali*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003).

dan peneladanan terhadap sifat-sifat Tuhan, dapat dijadikan obat mujarab untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan, di samping puasa sebagai bentuk ibadah, pengabdian dan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, maka akan merasakan ketenangan batin. Jika hawa nafsu sudah dikendalikan dengan puasa, dengan sendirinya apa yang dimaksudkan dengan gangguan kejiwaan itu dapat dicegah, karena dorongan nafsu itulah akar permasalahan timbulnya penyakit mental.¹⁷

Skripsi Aghnam Shofi (4197045), yang berjudul “*Puasa Menurut Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi dalam Kitab Hikmah al-Tasyri wa Falsafatuahu (Suatu Kajian Aksiologi)*”, menyebutkan bahwa Al-Jurjawi menyatakan bahwa hikmah puasa dapat dikelompokkan menjadi empat aspek, yang meliputi: (a) Aspek spiritual yang berupa nilai-nilai Ilahiyah yang dapat membawa pelaksanaan puasanya ke arah kepasrahan total serta keikhlasan penuh kepada Allah. (b) Aspek sosiologis yang berupa kesadaran akan nilai kemanusiaan universal, yang akan memunculkan rasa dan sikap kepedulian terhadap nasib sesama manusia, dan melahirkan konteks amal shalih yang optimal. (c) Aspek kesehatan baik psikis maupun fisik. Bahwa pusat pengendalian diri pada puasa terletak pada nafsu perut dan seks yang menjadi

¹⁷ Ahmad Asikhin, “*Puasa Menurut Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2005).

kunci bagi kesehatan jasmani dan rohani manusia. Puasa merupakan langkah tepat dan paling efektif bagi manusia untuk mengendalikan seluruh organ tubuh fisiknya untuk sejenak beristirahat, sehingga menjadi terkontrol. (d) Aspek psikologis yaitu melalui konsep pengendalian diri, sehingga akan teratur pula alam pikir, alam perasaan, serta alam perilaku seseorang.¹⁸

Skripsi Sutan Bazari (1101141), yang berjudul *“Hubungan Intensitas Melaksanakan Puasa Senin Kamis dan Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”*, menyebutkan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas puasa senin kamis dan perilaku keagamaan santri di Pondok pesantren al-Bayan. Sebaliknya, semakin tinggi intensitas puasa senin kamis maka semakin tinggi pula perilaku keagamaan yang dijalankan. Hal ini juga berkaitan dengan penurunan perilaku keagamaan, ketika intensitas melakukan puasa senin kamis menurun terbukti dengan adanya hasil temuan di lapangan seperti tersebut di atas. Upaya yang dapat di lakukan untuk mengatasi penurunan perilaku keagamaan yaitu dengan cara memberikan layanan bimbingan konseling Islam kepada santri yang tidak aktif melaksanakan puasa senin kamis. Upaya bimbingan yang dimaksud yaitu

¹⁸ Aghnam Shofi, *“Puasa Menurut Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi dalam Kitab Hikmah al-Tasyri wa Falsafatuhu (Suatu Kajian Aksiologi)”*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2004).

menumbuhkan dan membangkitkan potensi dirinya, menjadi hidup bermanfaat di masa sekarang maupun mendatang.¹⁹

E. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian diatas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam skripsi. Adapun metode yang diterapkan adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan atau *Library Research* yaitu melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau belum.²⁰ Adapun sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, terutama jilid 2.

¹⁹ Sutan Bazari, “*Hubungan Intensitas Melaksanakan Puasa Senin Kamis dan Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah, 2007).

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 30.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam skripsi ini sumber data sekunder yang dimaksud adalah kitab Wahbah Az-Zuhaili atau buku-buku yang lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini.

2. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.²¹

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Analisis Content

Metode ini berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isu komunikasi merupakan dasar dari semua ilmu sosial. Pembentukan dan pengalihan perilaku dan polanya berlangsung lewat komunikasi verbal. Jadi *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang nilai pesan komunikasi dalam bentuk verbal dengan menampilkan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 171.

sistematis dan generalisasi.²² Dalam hal ini penulis akan menganalisis terhadap pemikiran Wahbah Az-Zuhaili di seputar ibadah puasa.

b. Analisis Diskriptif

Analisis diskriptif ialah analisis data dengan memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.²³

Dalam analisis ini untuk menerangkan implikasi nilai-nilai ibadah puasa terhadap pendidikan karakter dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 171.

²³ Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 126.

BAB II

RUANG LINGKUP IBADAH PUASA DAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Ruang Lingkup Ibadah Puasa

1. Pengertian Ibadah Puasa

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹

Secara etimologis, ibadah berasal dari bahasa Arab, dari *fi'il madhi*: *'abada-ya'* *'budu-'* *'ibadatan*, yang artinya, “mengesakan, melayani dan patuh.” Adapun secara terminologis, beberapa sarjana (ahli) mengartikannya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Ulama tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah dan *menta'zhimkan-Nya* (mengagungkan-Nya) dengan sepenuh arti serat menundukkan dan merendahkan diri kepada-Nya.

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan beramal secara *badaniyyah* dan menyelenggarakan segala syariat.

Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhan-Nya.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 364.

Menurut ulama fiqh, ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²

Ibadah menurut *lughat* ialah taat, menurut, mengikuti, tunduk yaitu tunduk yang setinggi-tingginya dan dengan do'a. Menurut Quraish Shihab, ibadah ialah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktek yang timbul akibat keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seseorang tunduk.³

Yusuf Qardhawi memberikan definisi ibadah adalah puncak perendahan diri seseorang yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah SWT.⁴

Sedangkan ibadah menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, ibadah mempunyai dua pengertian, makna khas (tertentu) dan makna 'am (lengkap, umum). Makna khas, yaitu segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah dan di ridhoi oleh-Nya.⁵

² M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 86.

³ M. Quraish Shihab, *Falsafah Ibadah dalam Islam dalam Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1987), hlm.143.

⁴ Yusuf Qardhawi, *Konsep Kaidah dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 1993), hlm. 55.

⁵ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 7.

Beberapa definisi tersebut, meskipun berbeda kalimatnya, akan tetapi tidak berjauhan maksudnya. Ibadah merupakan mengabdikan, tunduk, taat kepada Allah SWT. Ibadah adalah ketundukan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian ibadah adalah usaha dan perbuatan mengabdikan kepada Allah SWT yang dilakukan untuk memperoleh keselamatan bagi dirinya di dunia dan akhirat.

a. Secara etimologi

Dalam Bahasa Arab dan al-Qur'an puasa disebut *shaum* atau *shiyam* yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri.⁶

Ditinjau dari segi kebahasaan, puasa artinya menahan diri. Allah SWT berfirman:

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا ... ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih." (Q.S. Maryam/19: 26).

Maksudnya menahan diri untuk tidak berbicara.⁷

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 276.

⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 212.

Menurut saya (Al-Qurthubi): Di antara ketentuan syari'at kita dalam berpuasa adalah menahan diri dari berbicara buruk.⁸

Istilah puasa dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *shaum* atau *shiyaam* dalam bahasa Arab. Secara etimologi, *shaum/ shiyaam* berarti menahan diri dari melakukan sesuatu dan meninggalkannya (*al-imsak 'anisy syai'i wa tarku lahu*). Al-Qur'an menyebut kata *shaum* sebanyak satu kali, yakni dalam surat Maryam/19: 26, "Sesungguhnya aku bernadzar *shaum* karena Allah." Maksudnya, Maryam bernadzar menahan diri dari berbicara, sesuai dengan apa yang disyari'atkan dalam agama Bani Israil saat itu. Sedangkan kata *shiyaam* disebut oleh Al-Qur'an beberapa kali, salah satunya dalam surat al-Baqarah/2: 183.⁹

b. Secara terminologi

Secara terminologi, pengertian puasa banyak dikemukakan oleh para ulama, di antaranya:

1) Abi Abdillah Muhammad bin Qasim as-Syafi'i

الصيام (وشرعا امساك عن مفطر) من نحو شهوتي الفرج والبطن لطا
عة المولى (بنية مخصوصة) آنية الصوم عن رمضان او آفارة او نذر

⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 263.

⁹ Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, (Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012), hlm. 159.

(جميع نهار) من اول النهار الى اخره (قابل للصوم) فخرج به يوما العيد وايام التشريق ويوم الشك بلا سبب (من مسلم عاقل) اي مميز (طاهر من حيض ونفاس) وولادة جميع النهار ومن اغماء وسكر في بعضه.

Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya seperti keinginan untuk bersetubuh, dan keinginan perut untuk makan semata-mata karena taat (patuh) kepada Tuhan dengan niat yang telah ditentukan seperti niat puasa Ramadhan, puasa kifarat atau puasa nadzar pada waktu siang hari mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari sehingga puasanya dapat diterima kecuali pada hari raya, hari-hari tasyrik dan hari syak, dan dilakukan oleh seorang muslim yang berakal (tamyiz), suci dari haid, nifas, suci dari wiladah (melahirkan) serta tidak ayan dan mabuk pada siang hari.¹⁰

2) Abi Yahya Zakaria al-Anshari

وشرعا امساك عن المفطر على وجه مخصوص.

Puasa menurut istilah syara' (terminologi) yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan.¹¹

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Qasim as-Syafi'i, *Tausyah a'la Fath al-Qariib al-Mujib*, (Dar al-Kutub al-Islamiah, t.th.), hlm. 110.

¹¹ Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahab bi Syarhi Manhaj al-Thulab, Juz I*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, t.th.), hlm. 118.

3) Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini

الصيام وهو في الشرع امساك مخصوص من شخص مخصوص في وقت مخصوص بشرائط.

Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari sesuatu yang telah ditentukan bagi seseorang yang telah ditentukan pula pada waktu tertentu dengan beberapa syarat.¹²

4) Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani

الامساك عن الأآل والشرب والجماع وغيرها مما ورد به الشرع في أأمار على الواحد المشروع ويتبع ذلك الامساك عن اللغو والرفث وغيرها من الكلام والمحرم والمكروه لورود الأحاديث بالنهي عنها في الصوم زيادة على غيره في وقت مخصوص بشروط مخصوصة.

Menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual dan lain-lain yang telah diperintahkan menahan diri dari padanya sepanjang hari menurut cara yang telah disyaratkan. Disertai pula menahan diri dari perkataan sia-sia (membuat), perkataan yang merangsang (porno), perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah disyariatkan, disertai pula memohon diri dari perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah ditetapkan dan menurut syarat yang telah ditentukan.¹³

¹² Imam Taqiyudin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayat al-Akhyar Fi Hilli Ghayat al-Ikhtishar, Juz I*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, t.th.), hlm. 204.

¹³ Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subulus Salam*, Jilid III (Beirut: Darul al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 305.

5) Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari

هو: لغة, الامساك: وشرعا امساك عن مفطره بشروطه الاتية.

Puasa menurut bahasa, kata ini mempunyai arti “menahan”, sedang menurut syara’ adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dengan syarat-syarat.¹⁴

- 6) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Juzairi, puasa adalah tidak makan, tidak minum, tidak menggauli istri dan menjauhi diri dari segala rupa yang boleh dimakan semenjak fajar sampai terbenamnya matahari.¹⁵ Dalam istilah syariat Islam, puasa atau *shaum* berarti suatu bentuk ibadah berupa menahan diri dari makan, minum, hubungan seks, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai waktu maghrib dengan niat mencari ridha Allah. Dalam penggunaan istilah puasa selanjutnya tidak boleh diartikan secara harfiah yaitu menahan diri. Sama seperti shalat yang arti harfiahnya adalah doa, tidak lagi diartikan doa tapi suatu ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan *taslim* (salam).¹⁶

¹⁴ Syekh Zainudin bin Abdul Aziz al-Malyabars, *Fath al-Mu'in bi Syarhi Qurrot al-A'in*, (Indonesia: Dar al-Ikhya al-Kutub al-Arabiyah, t. th), hlm. 54.

¹⁵ Abu Bakar Jabir Al-Juzairi, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpemo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 237.

¹⁶ Miftah Faridl, *Puasa: Ibadah Kaya Makna ...*, hlm. 13-14.

- 7) Abdur Rahman Shad dalam bukunya yang berjudul *The Rights of Allah and Human Rights* mengatakan:

"Fasting is a noble act of high merits because who so ever observes it, suppresses his carnal lust, abjures his pleasures and abstains from eating and drinking for his sake".

“Puasa adalah perbuatan mulia yang mengandung manfaat besar bagi siapa saja yang melaksanakannya, yaitu dengan menahan hawa nafsu, meninggalkan kesenangan, dan menahan makan dan minum yang dilakukan semata-mata karena Allah”.¹⁷

- 8) Menurut aspek etimologis dan terminologis, puasa dipahami sebagai aturan yang menuntut keteguhan, kesabaran, keyakinan, dan penuh perhitungan dalam pelaksanaannya. Dua aspek dalam diri manusia yang tidak pernah lepas dari pelaksanaan puasa, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Pada aspek fisik, seorang muslim yang berpuasa menahan dari makan dan minum. Sedangkan pada aspek psikologis, seorang muslim yang berpuasa mematuhi peraturan dan perintah

¹⁷ Abdur Rahman Shad, *The Right of Allah and Human Right*, (Delhi: Shandar Market, 1993), hlm. 47.

yang berhubungan dengan sifat tercela, seperti berdusta, takabur, mengumpat, hasad, iri hati, dan riya'.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa puasa (*shiyam*) adalah suatu substansi ibadah kepada Allah SWT yang memiliki syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut, dan dari segala sesuatu yang masuk ke dalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman, atau apa saja yang dapat membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari yang dilakukan oleh muslim yang berakal, tidak haid, dan tidak pula nifas yang dilakukan dengan yakin dan disertai dengan niat.

2. Dasar Hukum Puasa

Legalitas syara' puasa berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

a. Dalil dari Al-Qur'an

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۗ فَمَن كَانَ
مِنْكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ

¹⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 107.

يُطِيقُونَهُ فِدْيَةً طَعَامِ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ
تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 183-184)

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apa pun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, *Wahai orang-orang yang beriman.*

Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, *Diwajibkan atas kamu.* Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok sehingga,

seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah (الصيام) *ash-shiyam*, yakni menahan diri.

Adapun yang kondisi badannya menjadikan ia mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukannya sehingga bila ia tinggalkan menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya, *wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya itu*, jika mereka tidak berpuasa, *membayar fidyah*, yaitu *memberi makan seorang miskin*. Setelah menjelaskan izin tersebut, Allah mengingatkan bahwa *Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.*¹⁹

b. Dalil dari Sunnah

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab ra., ia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامِ الصَّلَاةَ وَآتِ الزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 484-486.

Islam dibangun di atas lima pilar: Kesaksian bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad utusan Allah, melaksanakan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa pada Ramadhan.

c. Dalil dari ijma'

Para ulama mujtahid telah sepakat bahwa puasa Ramadhan merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan jika telah memenuhi syarat dan tidak terdapat halangan.²⁰

3. Waktu Puasa

Waktu berpuasa adalah sejak dari terbitnya fajar *shadiq* sampai dengan terbenamnya (*ghurub*) matahari. Dasar hukumnya adalah firman Allah:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ...

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam... (Q.S. al-Baqarah/2: 187)

Untuk lebih berhati-hati, sebaiknya waktu imsak dimulai 10 menit sebelum fajar (waktu subuh).²¹

²⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 435-440.

²¹ H.Z.A. Syihab, *Tuntunan Puasa Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 30.

Para Imam menarik kesimpulan berdasarkan ayat ini bahwa puasa orang yang masih dalam keadaan *junub* itu sah. Sebab, bersetubuh itu dibolehkan sampai batas fajar, dan orang yang berpuasa tak mungkin melakukan mandi *junub* kecuali setelah fajar. Kemudian, orang yang sedang makan dan minum, lalu terbitlah fajar, dan orang itu berhenti makan dan minum, puasanya juga sah. Dan seandainya ia tidak menyadari fajar telah terbit, dan seseorang masih makan dan minum, maka puasanya juga sah.²²

4. Macam dan Tingkatan Puasa

a. Macam-macam puasa

Dilihat dari waktu pelaksanaannya puasa dibagi menjadi dua, yaitu puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan puasa yang dilaksanakan diluar bulan Ramadhan, seperti puasa qadla dan puasa enam hari pada bulan Syawal.²³

Sedangkan dilihat dari segi pelaksanaannya, hukum puasa dibedakan atas:

- 1) Puasa yang hukumnya wajib, yaitu puasa dalam bulan Ramadhan, puasa kifarrah (*kaffarah*) yaitu puasa yang diwajibkan karena melakukan pelanggaran

²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Ansori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 137.

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. IV, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 113.

terhadap ketentuan agama, atau dapat dikatakan puasa denda, puasa nadzar, yaitu puasa yang dijanjikan oleh seseorang jika yang diinginkannya tercapai (terkabul), maka ia wajib berpuasa sesuai dengan yang dijanjikan (nazar), dan puasa qadla, yaitu puasa yang wajib ditunaikan dengan sebab berbuka dalam bulan Ramadan, karena ada uzur syar'i seperti sakit, safar, atau disebabkan datang haid, nifas, dan lainnya.

- 2) Puasa sunnah atau puasa *tathawu'*, misalnya puasa enam hari bulan Syawal, puasa hari senin kamis, puasa arafah (9 Dzulhijjah) kecuali bagi orang yang sedang mengerjakan ibadah haji tidak disunnahkan, puasa hari A'syura (10 Muharram), puasa bulan Sya'ban, puasa tengah bulan (tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariyah), dan puasa sehari berbuka sehari (puasa ini dinamakan puasa Nabi Daud A.S. dan ia adalah puasa yang paling disukai Allah SWT).
- 3) Puasa makruh, misalnya puasa yang dilakukan terus-menerus sepanjang masa kecuali pada bulan Haram, disamping itu makruh puasa setiap hari sabtu saja atau tiap jum'at saja, sehari atau dua hari sebelum bulan Ramadan, dan puasa pada separuh terakhir bulan Sya'ban, yang tidak berhubungan dengan hari-hari

sebelumnya dan tidak ada sebab yang mengharuskannya puasa seperti puasa nazar, atau mengqada puasa.

- 4) Puasa haram yaitu haram berpuasa pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada hari raya Idul Fitri (1 Syawal), hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah), hari-hari tasyrik (11, 12 dan 13 Dzulhijjah).²⁴ Dan puasa sunah bagi perempuan tanpa izin suaminya, bila suami ada di rumah dan tidak uzur, atau tidak mempunyai halangan untuk melakukan hubungan kelamin.²⁵

b. Tingkatan puasa

Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam menjalankan ibadah puasa, yaitu:

- 1) Puasanya PERUT dari makanan dan minuman.
- 2) Puasanya KELAMIN dari bercampur dengan suami/istri.
- 3) Puasanya MATA dari melihat segala yang diharamkan.
- 4) Puasanya TELINGA dari mendengar segala yang diharamkan.
- 5) Puasanya LIDAH dari membicarakan segala yang diharamkan.
- 6) Puasanya SEMUA ANGGOTA BADAN dari melakukan segala yang diharamkan.

²⁴ Muslich Maruzi, *Pedoman Ibadah Puasa*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), hlm. 12-13.

²⁵ Zakiah Daradat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental...*, hlm. 59.

7) Puasanya PIKIRAN dari segala rencana yang diharamkan.²⁶

Pemikiran Imam al-Ghazali bahwa pada hakekatnya kebahagiaan hakiki adalah manusia yang mampu berada sedekat mungkin dengan khaliqnya.

Imam al-Ghazali menggambarkan sewaktu manusia itu terjerumus ke dalam hawa nafsu, maka ia menurun ke tingkat paling bawah dan berhubungan dengan lumuran hewan. Sewaktu ia mencegah diri dari hawa nafsu, niscaya terangkatlah ia ke tingkat yang paling tinggi.²⁷

Dalam *Ihya 'Ulumuddin*, Imam al-Ghazali memberi tiga tingkatan puasa, sebagaimana yang beliau ungkapkan:

اعلم ان الصوم ثلاث درجات، صوم العوم، وصوم الخصوص، وصوم
خصوص الخصوص.

Ketahuiilah ada tiga tingkatan puasa yaitu puasa umum, puasa khusus, puasa khusus dari khusus”.²⁸

Adapun tiga tingkatan tersebut yaitu:

²⁶ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 214.

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Ismail Yakub..., hlm. 19.

²⁸ Imam al-Ghazali, *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, (Bairut: Darul al-Ilmiah, t. th), hlm. 21.

- 1) Puasa umum yaitu “mencegah perut dan kemaluan dari pada memenuhi keinginannya”.

Puasa umum ini titik beratkan hanya kepada menahan hal-hal yang membatalkan, dalam bentuk kebutuhan perut dan kelamin, tanpa memandang lagi kepada hal-hal yang diharamkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Pada tingkat ini orang yang melakukan puasa tidak akan terbatas dari kemaksiatan, karena orang pada tingkat ini tidak mengikutkan hatinya untuk berpuasa pula.

Puasa tingkatan pemula atau kalangan awam terdiri atas dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang berpuasa karena pengaruh lingkungan semata sehingga puasanya layak disebut puasa tradisi. Ia berpuasa karena pengaruh orang tua atau masyarakat sekitarnya yang telah menjalani puasa secara turun-temurun. Karena orang banyak berpuasa, ia ikut-ikutan berpuasa. Ia tidak punya pengetahuan sedikit pun tentang puasa, termasuk tentang syarat, rukun, apa-apa yang membatalkan puasa, dan sebagainya. Baginya, ia merasa cukup hanya dengan berpuasa. Puasanya tidak akan berdampak apapun kecuali lapar dan dahaga. Kelompok kedua adalah orang yang berpuasa disertai pengetahuan tentang dasar-dasar

puasa, seperti syarat rukun, dan yang membatalkan puasa.

Pada intinya puasa kelompok awam kedua ini lebih baik dari kelompok pertama, karena mereka berpuasa berdasarkan pengetahuan meskipun terbatas pada pengetahuan tentang aturan formal syari'at, tanpa memahami hakikat puasa, seperti dampaknya terhadap kesucian hati. Jadi, puasa yang mereka lakukan sah dan sesuai dengan aturan syari'at. Hanya saja, mereka hanya mementingkan keberagamaan lahiriah, belum memasuki tujuan kehidupan beragama yang sesungguhnya. Karena itu, puasa seperti ini dikategorikan sebagai puasa umum atau puasa pemula (*bidayah*), karena baru memenuhi kriteria dasar pelaksanaan puasa. Menurut al-Ghazali, puasa tingkatan umum ini ditandai dengan upaya menahan perut dan syahwat. Karena itu, Cak Nur (Nurcholish Madjid) menyebut puasa tingkatan umum ini dengan puasa *badani*.²⁹

- 2) Puasa khusus yaitu “berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan anggota-anggota tubuh lainnya daripada dosa”.

²⁹ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 245-246.

Puasa khusus ini, disamping mencegah keinginan perut dari nafsu kelamin, juga menahan keinginan dari anggota-anggota badan seluruhnya.³⁰

Menurut al-Ghazali, perbedaan antara tingkatan umum dan tingkatan khusus terletak pada pengekangan diri yang dilakukan masing-masing. Pada tingkatan umum, orang berpuasa dengan menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual, dan segala hal lain yang membatalkan puasa. Sementara, kalangan khusus berpuasa dengan menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, disertai menahan diri dari segala perbuatan buruk. Ia menahan mata, lisan, telinga, kaki, tangan, dan anggota tubuh lainnya dari keburukan.

Ia mengendalikan matanya agar tidak melihat yang dicela agama. Ia mengendalikan lisannya agar tidak berbohong, bergunjing (*ghibah*), fitnah (*namimah*), berkata kotor (*fahsy*), berkata kasar (*jafa'*), bermusuhan (*khushumah*), dan memanggakan diri (*mira'*). Ia menjaga telinganya agar tidak mendengar segala yang tidak baik. Dan ia menjaga seluruh anggota tubuhnya, seperti kaki dan

³⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Ismail Yakub..., hlm. 14.

tangan dari perbuatan dosa, termasuk menjaga perutnya dari makanan yang syubhat, atau dari makanan yang halal namun berlebihan. Cak Nur menyebut puasa tingkatan ini dengan sebutan puasa *nafsani* (psikologis).³¹

T.M. Hasbi ash-Shidieqy menanggapi pengertian puasa ahlul khusus yaitu memelihara lidah dan berdusta dan berbohong sesudah menahan diri dari makan, minum dan *jima'*.³²

Berangkat dari konsepsi al-Qur'an, bahwa kehidupan yang sebenarnya hanya ada disisi-Nya yaitu akhirat, maka manusia seharusnya memandang segala kenikmatan yang bersifat lahiriah dan hanya bersifat semu sehingga tidak pula larut di dalamnya. Seperti orang-orang yang berada pada tingkat puasa khusus, benar-benar disadarkan untuk selalu menahan keinginan-keinginan lahiriah yang berupa anggota-anggota badan dengan kenikmatan yang diinginkan oleh anggota-anggota tersebut. Tujuannya untuk menemukan kenikmatan yang sebenarnya yakni keterangan batin.

³¹ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah...*, hlm. 248.

³² T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 44.

Puasa menurut Imam al-Ghazali adalah pada hakekatnya sebagai media untuk bisa dekat dengan Allah SWT dan hal tersebut benar-benar berfungsi, apabila orang yang melaksanakan puasa dilandasi oleh kemauan yang kuat, maka motivasi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. akan mengalahkan keinginan-keinginan yang bersifat lahiriah. Sebagaimana yang beliau jelaskan:

“Bila dalam diri kita telah tumbuh kerinduan untuk bertemu dengan Allah SWT. dan bila keinginan kita untuk mendapatkan makrifat tentang keinginan-Nya nyata dan lebih kuat daripada nafsu makan dan seksual anda berarti anda telah menggandrungi taman makrifat ketimbang surga pemuas nafsu indrawi.³³

Adapun puasa khusus yaitu puasanya orang-orang shalih, maka puasa itu adalah menahan anggota-anggota badan dari dosa-dosa. Kesempurnaan puasa khusus ini dengan enam hal, diantaranya:

- a. Memejamkan dan menahan mata dari melebarkan pandangan kepada segala sesuatu yang tercela dan dibenci kepada sesuatu yang menyibukkan hati dan melalaikan dari Allah ‘Azza wa jalla.

³³ Imam al-Ghazali, *Permata al-Qur'an*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 88.

- b. Memelihara lidah dari berbicara tanpa arah, dusta, menggunjing, mengumpat, berkata buruk, berkata kasar, permusuhan dan pertengkaran dan melazimkan diam dan sibuk dengan mengingat Allah Yang Maha Suci dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Ini adalah puasa lidah. Sufyan berkata: "Menggunjing itu merusak puasa."
- c. Menahan pendengaran dari mendengarkan segala sesuatu yang makruh, karena segala sesuatu yang haram diucapkan adalah haram pula untuk didengarkan.
- d. Menahan seluruh anggota badan baik kaki maupun tangan dari dosa-dosa dan makruh. Dan menahan perut dari hal-hal yang syubhat pada waktu berbuka. Maka tidak ada artinya puasa dimana puasa itu mencegah dari makanan yang halal kemudian berbuka dengan barang yang haram.
- e. Tidak memperbanyak makanan yang halal pada waktu berbuka puasa dengan memenuhi perutnya. Tidak ada satu tempatpun yang lebih dibenci oleh Allah Ta'ala dari pada perut yang penuh dengan barang yang halal.
- f. Setelah berbuka puasa hendaklah hatinya tergantung dan goncang antara takut dan harapan,

karena ia tidak mengetahui apakah puasanya diterima, maka ia itu termasuk orang yang didekatkan kepada Allah atau tertolak maka ia termasuk orang yang dimurkai.³⁴

- 3) Puasa khusus dari khusus “yaitu puasa hati dari segala cita-cita yang hina dan segala pikiran duniawi serta mencegahnya daripada selain Allah SWT. secara keseluruhan.³⁵

Puasa khusus dan yang khusus menurut beliau adalah puasanya para Nabi, orang-orang siddiq dan yang dekat dengan khalik, menganggap batal apabila memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga hatinya lupa terhadap Allah SWT. kecuali masalah-masalah dunia yang mendorong kearah pemahaman agama, karena hal tersebut dianggap sebagai tanda ingat kepada akhirat.

Dalam bukunya Imam al-Ghazali yang berjudul “menangkap kedalaman rohaniah peribadatan Islam”, menerangkan bahwa sehingga mereka yang masuk ke dalam tingkatan puasa sangat khusus akan merasa berdosa apabila hari-harinya terisi dengan hal-hal yang dapat

³⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa', t.th), hlm. 99-105.

³⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II..., hlm. 13.

membatalkan puasanya. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut bermula dari rasa kurang yakin dengan janji Allah SWT untuk mencukupkan dengan rizkinya.³⁶

Tingkatan akhir (nihayah) yang menjadi puncak capaian manusia dalam perjalanan menuju Allah. Bagi orang yang sudah mencapai tingkatan ini, selain harus mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa, ia juga harus mengendalikan nafsu psikologis agar tidak memikirkan segala sesuatu selain Allah. Baginya, segala bentuk pikiran, imajinasi, dan ilusi yang menjauhkan kita dari Allah akan merusak puasa. Bagi kaum arif, hanya satu yang menjadi tumpuan pikiran dan segala aktivitas, yaitu Allah.³⁷

5. Rahasia Puasa

Ketahuilah, bahwasanya puasa adalah ibadah yang tiada dapat indra manusia mengamatinya, dan yang tahu pasti hanyalah Allah dan orang yang bersangkutan, dengan demikian puasa adalah suatu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, oleh sebab itu ibadah dan

³⁶ Imam al-Ghazali, *Menangkap Kedalaman Rohaniah Peribadatan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 77.

³⁷ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah...*, hlm. 253.

kebaktian ini, tiada yang mengetahui secara pasti kecuali Allah, lalu Dia sandarkan pada Dzat-Nya sendiri.³⁸

Sebaiknya, hindarkan diri dari terlalu banyak mengonsumsi makanan ketika berbuka, meskipun yang diharamkan, supaya tidak memenuhi rongga perut. Sebab, Allah Ta'ala tidak menyukai perut yang terlalu kenyang. Sebaiknya pula hati orang yang berpuasa itu selalu dalam keadaan harap-harap cemas; apakah puasanya akan diterima oleh Allah atau ia hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja? Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, “Banyak orang yang berpuasa, akan tetapi hanya mendapatkan rasa lapar, haus dan keletihan saja dari puasa yang dilakukannya.”

Sebab, salah satu dari tujuan melaksanakan puasa ialah menahan diri dari memperturutkan keinginan nafsu. Dan, itu tidak hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum saja. Namun, juga dari memandang segala apa yang diharamkan, mempergunjingkan orang lain, mengadu domba dan berdusta. Semua itu jelas dapat membatalkan nilai (pahala) puasa.³⁹

Yusuf Qardhawi dalam *al-Ibadah fil Islam*, mengungkapkan ada lima rahasia puasa yang bisa kita

³⁸ Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khaubawi, *Duratum Nasihin*, Terj. Abu H.F. Ramadlan, (Surabaya: Mahkota, 1987), hlm. 38.

³⁹ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), hlm. 81.

renungkan untuk kemudian menjadi stimulus penting bagi semangat kita berpuasa yaitu:

a. Menguatkan jiwa

Dalam hidup ini, tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu menuruti apapun yang menjadi keinginannya meskipun keinginan itu merupakan sesuatu yang batil dan mengganggu serta merugikan orang lain. Karenanya, di dalam Islam ada perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam artian berusaha untuk bisa mengendalikannya, bukan membunuh nafsu yang membuat kita tidak mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi.

b. Mendidik kemauan

Puasa mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk melaksanakan kebaikan itu terhalang oleh berbagai kendala. Puasa yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpang begitu besar.

c. Menyehatkan badan

Disamping kesehatan dan kekuatan ruhani, puasa yang baik dan benar juga akan memberikan pengaruh positif berupa kesehatan jasmani. Hal ini tidak hanya dinyatakan oleh Rasulullah SAW, tetapi juga sudah

dibuktikan oleh para dokter atau ahli-ahli kesehatan dunia yang membuat kita tidak perlu meragukannya lagi. Mereka berkesimpulan bahwa pada saat-saat tertentu, perut memang harus diistirahatkan dari bekerja memproses makanan yang masuk sebagaimana juga mesin harus diistirahatkan. Apalagi di dalam Islam, isi perut kita memang harus dibagi menjadi tiga, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air dan sepertiga untuk udara.

d. Mengenal nilai kenikmatan

Dengan puasa, manusia bukan hanya disuruh memperhatikan dan merenungi tentang kenikmatan yang sudah diperolehnya, tapi juga disuruh merasakan langsung betapa besar sebenarnya nikmat yang Allah berikan kepada kita. Hal ini karena baru beberapa jam saja kita tidak makan dan minum sudah terasa betul penderitaan yang kita alami, dan pada saat kita berbuka, terasa betul besarnya nikmat dari Allah meskipun hanya berupa sebiji kurma atau seteguk air. Di sinilah letak pentingnya ibadah puasa guna mendidik kita untuk menyadari tinggi nilai kenikmatan yang Allah berikan agar kita selanjutnya menjadi orang yang pandai bersyukur dan tidak mengecilkan arti kenikmatan dari Allah meskipun dari segi jumlah memang sedikit dan kecil.

e. Mengingatnkan dan merasakan penderitaan orang lain

Merasakan lapar dan haus juga memberikan pengalaman kepada kita bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan orang lain. Sebab pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan akan segera berakhir hanya dengan beberapa jam, sementara penderitaan orang lain entah kapan akan berakhir. Dari sini, semestinya puasa akan menumbuhkan dan memantapkan rasa solidaritas kita kepada kaum muslimin lainnya yang mengalami penderitaan yang hingga kini masih belum teratasi, seperti penderitaan saudara-saudara kita di Ambon atau Maluku, Aceh dan di berbagai wilayah lain di Tanah Air serta yang terjadi di berbagai belahan dunia lainnya seperti di Chechnya, Kosovo, Irak, Palestina dan sebagainya.⁴⁰

6. Hikmah Puasa

Puasa sangat banyak hikmah dan efeknya (pengaruhnya) bagi orang-orang yang melaksanakannya, baik dipandang sebagai ubudiah maupun sebagai latihan. Secara ringkas dapatlah dirumuskan hikmah puasa sebagai berikut:

- a. *Tazkiyat al-Nafsi* (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan peribadatan kepada Allah SWT semata.

⁴⁰ M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hlm. 19-27.

- b. Puasa disamping menyehatkan badan sebagaimana yang telah diteliti oleh dokter spesialis, juga memenangkan aspek kejiwaan atas aspek materiil yang ada dalam diri manusia.
- c. Puasa mendidik *iradah* (kemauan), mengendalikan hawa nafsu, membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat.
- d. Puasa dapat menurunkan daya seksual.
- e. Dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah.
- f. Puasa mengingatkan orang-orang yang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dialami oleh orang-orang miskin.
- g. Dapat menghantarkan manusia menjadi insan bertakwa.⁴¹

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, hikmah puasa itu telah diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu menjadi orang yang takwa dan menjadi tangga yang menyampaikan kita kepada derajat *muttaqin*. Jadi Allah SWT memfardlukan puasa kepada kita agar:

- a. Untuk menanamkan rasa sayang dan ramah kepada fakir miskin, kepada anak yatim dan kepada orang melarat hidupnya.
- b. Untuk membiasakan diri dan jiwa memelihara amanah. Perlu diketahui bahwa puasa itu suatu amalan Allah SWT yang berat dan sukar. Maka apabila kita dapat memelihara amanah Allah SWT dengan sempurna terdidiklah kita untuk

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, (Surakarta: Era Inter Media, 2000), hlm. 21-27.

memelihara segala amanah yang sempurna yang dipertaruhkan kepada kita.

- c. Untuk menyuburkan dalam jiwa manusia kekuatan menderita, bila terpaksa menderita dan untuk menguatkan *iradah* atau kehendak manusia dan untuk meneguhkan keinginan dan kemauan.⁴²

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴³

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaliran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁴⁴

⁴² T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 44.

⁴³ Welly S., *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tahun 2013*, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2004), hlm. 4.

⁴⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁵

Hal yang sama diuraikan Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁴⁶

Definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal,

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

⁴⁶ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 7-8.

dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*). Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁴⁷

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁴⁸ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.⁴⁹

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 27-28.

⁴⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 392.

⁴⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 20.

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F. W. Foerster.⁵⁰ Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.⁵¹

Sementara Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.⁵²

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran,

⁵⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 79.

⁵¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 38.

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9.

sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵³

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia yaitu

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagaimana berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang,

⁵³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6.

tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat: tindak kekerasan dan kebencian patologis.

- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis: depresi berat.
 - 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi: fobia dan panik.
 - 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya: maniak.
 - 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
 - 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
 - 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
 - 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina aib, dan hancur lebur.
- c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti

otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah

bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup.

Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya.⁵⁴

Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah *karakter* juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*) atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah *karakter* dan *personalitas* (kepribadian). Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian.

Istilah *kepribadian* juga berkaitan dengan istilah *karakter*, yang diartikan totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, ia berkaitan

⁵⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 167-179.

dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatannya secara aktif dalam proses pembangunan karakter. Jadi, karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat.

Untuk menilai orang lain, orang akan melihat kepribadiannya. Umumnya, kepribadian baik itu menyenangkan dan menarik. Sedangkan, kepribadian buruk itu menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka.

Perbedaan Kepribadian Buruk dan Baik⁵⁵

Kepribadian Buruk	Kepribadian Baik
Ketidakkonsistenan dalam kesatuan berpikir dan bertindak.	Konsisten dalam kesatuan berpikir dan bertindak.
Tidak sesuai antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.	Antara yang dikatakan dan dilakukan sesuai.
Sering ingkar janji dan suka berbohong.	Tak pernah ingkar janji dan tidak suka berbohong.
Juga tidak menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain.	Produktif, menghasilkan sesuatu yang berguna minimal bagi dirinya sendiri, dan akan lebih baik kalau bagi orang lain.
Perilaku dan tingkahnya	Kreatif, suka menemukan

⁵⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik...*, hlm. 165-167.

<p>berubah-ubah. Kikir dan tidak suka memberi. Malas dan tidak tanggap terhadap suatu keadaan, rangsangan, atau masalah. Selalu dan sering tergantung pada orang lain. Tidak memiliki alasan dan argumen ketika memilih dan memutuskan sesuatu. Pendiam, tidak aktif, tidak ekspresif, tak mampu mengartikulasikan dirinya, dan kalau ditanya hanya menjawab satu dua patah kata. Penakut. Pengecut. Peragu. Ikut-ikutan dan suka meniru permisif). Individualis-egois. <i>Lebai, sok-sokan, over-acting.</i></p>	<p>hal-hal baru yang berguna dan memudahkan menghadapi masalah. Perilaku dan tingkahnya tidak aneh-aneh, dan kalau tidak harus sama dengan orang lain, tetapi punya penjelasan dan membuat orang lain mengerti/memahami kenapa ia melakukannya. Dermawan dan suka membantu orang lain. Aktif dan tanggap terhadap suatu keadaan, rangsangan, atau masalah. Mandiri, independen, otonomi, tidak terganggu pada orang lain. Memiliki alasan dan argumen ketika memilih atau memutuskan sesuatu. Berani karena benar dan meyakini bahwa sesuatu harus diperjuangkan secara keras karena dianggap benar dan bisa mengungkapkan pada orang lain tentang keyakinan yang memandu keberaniannya. Perfeksionis, tetapi tidak egois dan lebai.</p>
--	---

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga,

serta rasa dan karsa yang bertujuan mengembangkan kemampuannya untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati serta untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵⁶

2. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Filosofis

Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur Pancasila, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.⁵⁷

Secara ontologis, objek materiil pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri.

⁵⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45-46.

⁵⁷ Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas, 2010), hlm. 90.

Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan.

Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan sosial.⁵⁸

b. Landasan Hukum

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantara UUD 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

UU No. 4/1950 jo UU No. 12/1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, Pasal 3 merumuskan bahwa tujuan Pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap, warga negara

⁵⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 5.

yang demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

UU No. 20/2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁹

Semua regulasi itu menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk membentuk karakter bangsa, meskipun disampaikan dengan deskripsi yang berbeda.

⁵⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 57-58.

c. Landasan Religius

Tuntunan yang jelas dari al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman/31: 13)⁶⁰

Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang*

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 583.

sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁶¹

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang ‘aqidah, shari’ah, dan akhlaq sebagaimana dalam al-Qur’an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan . Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam.⁶² Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٣﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab/33: 21)⁶³

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an...*, hlm. 296.

⁶² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 58.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya ...*, hlm. 596.

Setelah mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, ayat 21 mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi saw. Ayat tersebut menyatakan: Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad saw. teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah saw. dan kebahagiaan Hari Kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah swt. dan banyak menyebut-nyebut nama-Nya.⁶⁴

Untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan melalui proses pendidikan menurut beberapa pandangan ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.⁶⁵

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter yaitu:

1. manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.
2. karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter,

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 215-216.

⁶⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghozali*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 68.

pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan. Hadis menyatakan bahwa iman dibangun oleh peran serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa; tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna; kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

3. pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitasnya yang khas) yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.
4. pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.
5. karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang di mata orang lain. Seorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.⁶⁶

⁶⁶ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 104-106.

4. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan, yaitu:

a. Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika

konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru (mayoritas menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh murid, orang tua dan masyarakat. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan

menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, prioritas nilai pendidikan karakter ini harus dirumuskan dengan jelas, diketahui oleh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, misalnya elit sekolah, pendidik, administrasi, karyawan lain kemudian dikenalkan pada murid, orang tua dan dipertanggungjawabkan ke masyarakat.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.

Verifikasi atas tuntutan itu ialah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah; bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter.

Misalnya sekolah ingin menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti kepemimpinan

demokratis, setiap individu dihargai sebagai pribadi yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah.

e. Refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter.⁶⁷ Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya ialah pengalaman itu sendiri.

5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

⁶⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern ...*, hlm. 212-217.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

- a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
- c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu:⁶⁸

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

⁶⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

No	Nilai	Deskripsi
		terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung

No	Nilai	Deskripsi
		pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan

No	Nilai	Deskripsi
		orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

BAB II

RUANG LINGKUP IBADAH PUASA DAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Ruang Lingkup Ibadah Puasa

1. Pengertian Ibadah Puasa

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹

Secara etimologis, ibadah berasal dari bahasa Arab, dari *fi'il madhi*: *'abada-ya'budu- 'ibadatan*, yang artinya, “mengesakan, melayani dan patuh.” Adapun secara terminologis, beberapa sarjana (ahli) mengartikannya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Ulama tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah dan *menta'zhimkan-Nya* (mengagungkan-Nya) dengan sepenuh arti serat menundukkan dan merendahkan diri kepada-Nya.

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan beramal secara *badaniyyah* dan menyelenggarakan segala syariat.

Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhan-Nya.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 364.

Menurut ulama fiqh, ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²

Ibadah menurut *lughat* ialah taat, menurut, mengikuti, tunduk yaitu tunduk yang setinggi-tingginya dan dengan do'a. Menurut Quraish Shihab, ibadah ialah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktek yang timbul akibat keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seseorang tunduk.³

Yusuf Qardhawi memberikan definisi ibadah adalah puncak perendahan diri seseorang yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah SWT.⁴

Sedangkan ibadah menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, ibadah mempunyai dua pengertian, makna khas (tertentu) dan makna 'am (lengkap, umum). Makna khas, yaitu segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah dan di ridhoi oleh-Nya.⁵

² M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 86.

³ M. Quraish Shihab, *Falsafah Ibadah dalam Islam dalam Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1987), hlm.143.

⁴ Yusuf Qardhawi, *Konsep Kaidah dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 1993), hlm. 55.

⁵ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 7.

Beberapa definisi tersebut, meskipun berbeda kalimatnya, akan tetapi tidak berjauhan maksudnya. Ibadah merupakan mengabdikan, tunduk, taat kepada Allah SWT. Ibadah adalah ketundukan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian ibadah adalah usaha dan perbuatan mengabdikan kepada Allah SWT yang dilakukan untuk memperoleh keselamatan bagi dirinya di dunia dan akhirat.

a. Secara etimologi

Dalam Bahasa Arab dan al-Qur'an puasa disebut *shaum* atau *shiyam* yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri.⁶

Ditinjau dari segi kebahasaan, puasa artinya menahan diri. Allah SWT berfirman:

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا ... ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih." (Q.S. Maryam/19: 26).

Maksudnya menahan diri untuk tidak berbicara.⁷

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 276.

⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 212.

Menurut saya (Al-Qurthubi): Di antara ketentuan syari'at kita dalam berpuasa adalah menahan diri dari berbicara buruk.⁸

Istilah puasa dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *shaum* atau *shiyaam* dalam bahasa Arab. Secara etimologi, *shaum/ shiyaam* berarti menahan diri dari melakukan sesuatu dan meninggalkannya (*al-imsak 'anisy syai'i wa tarku lahu*). Al-Qur'an menyebut kata *shaum* sebanyak satu kali, yakni dalam surat Maryam/19: 26, "Sesungguhnya aku bernadzar *shaum* karena Allah." Maksudnya, Maryam bernadzar menahan diri dari berbicara, sesuai dengan apa yang disyari'atkan dalam agama Bani Israil saat itu. Sedangkan kata *shiyaam* disebut oleh Al-Qur'an beberapa kali, salah satunya dalam surat al-Baqarah/2: 183.⁹

b. Secara terminologi

Secara terminologi, pengertian puasa banyak dikemukakan oleh para ulama, di antaranya:

1) Abi Abdillah Muhammad bin Qasim as-Syafi'i

الصيام (وشرعا امساك عن مفطر) من نحو شهوتي الفرج والبطن لطا
عة المولى (بنية مخصوصة) آنية الصوم عن رمضان او آفارة او نذر

⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 263.

⁹ Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, (Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012), hlm. 159.

(جميع نهار) من اول النهار الى اخره (قابل للصوم) فخرج به يوما العيد وايام التشريق ويوم الشك بلا سبب (من مسلم عاقل) اي مميز (ظاهر من حيض ونفاس) وولادة جميع النهار ومن اغماء وسكر في بعضه.

Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya seperti keinginan untuk bersetubuh, dan keinginan perut untuk makan semata-mata karena taat (patuh) kepada Tuhan dengan niat yang telah ditentukan seperti niat puasa Ramadhan, puasa kifarat atau puasa nadzar pada waktu siang hari mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari sehingga puasanya dapat diterima kecuali pada hari raya, hari-hari tasyrik dan hari syak, dan dilakukan oleh seorang muslim yang berakal (tamyiz), suci dari haid, nifas, suci dari wiladah (melahirkan) serta tidak ayan dan mabuk pada siang hari.¹⁰

2) Abi Yahya Zakaria al-Anshari

وشرعا امساك عن المفطر على وجه مخصوص.

Puasa menurut istilah syara' (terminologi) yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan.¹¹

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Qasim as-Syaf'i, *Tausyah a'la Fath al-Qariib al-Mujib*, (Dar al-Kutub al-Islamiah, t.th.), hlm. 110.

¹¹ Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahab bi Syarhi Manhaj al-Thulab, Juz I*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, t.th.), hlm. 118.

3) Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini

الصيام وهو في الشرع امسك مخصوص من شخص مخصوص في وقت مخصوص بشرائط.

Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari sesuatu yang telah ditentukan bagi seseorang yang telah ditentukan pula pada waktu tertentu dengan beberapa syarat.¹²

4) Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani

الامسك عن الأآل والشرب والجماع وغيرها مما ورد به الشرع في أأمار على الواحد المشروع ويتبع ذلك الامسك عن اللغو والرفث وغيرها من الكلام والمحرم والمكروه لورود الأحاديث بالنهي عنها في الصوم زيادة على غيره في وقت مخصوص بشروط مخصوصة.

Menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual dan lain-lain yang telah diperintahkan menahan diri dari padanya sepanjang hari menurut cara yang telah disyaratkan. Disertai pula menahan diri dari perkataan sia-sia (membuat), perkataan yang merangsang (porno), perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah disyariatkan, disertai pula memohon diri dari perkataan-perkataan lainnya baik yang haram maupun yang makruh pada waktu yang telah ditetapkan dan menurut syarat yang telah ditentukan.¹³

¹² Imam Taqiyudin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayat al-Akhyar Fi Hilli Ghayat al-Ikhtishar, Juz I*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, t.th.), hlm. 204.

¹³ Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subulus Salam*, Jilid III (Beirut: Darul al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 305.

5) Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari

هو: لغة, الامساك: وشرعا امساك عن مفطر بشروطه الاتية.

Puasa menurut bahasa, kata ini mempunyai arti “menahan”, sedang menurut syara’ adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dengan syarat-syarat.¹⁴

- 6) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Juzairi, puasa adalah tidak makan, tidak minum, tidak menggauli istri dan menjauhi diri dari segala rupa yang boleh dimakan semenjak fajar sampai terbenamnya matahari.¹⁵ Dalam istilah syariat Islam, puasa atau *shaum* berarti suatu bentuk ibadah berupa menahan diri dari makan, minum, hubungan seks, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai waktu maghrib dengan niat mencari ridha Allah. Dalam penggunaan istilah puasa selanjutnya tidak boleh diartikan secara harfiah yaitu menahan diri. Sama seperti shalat yang arti harfiahnya adalah doa, tidak lagi diartikan doa tapi suatu ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan *taslim* (salam).¹⁶

¹⁴ Syekh Zainudin bin Abdul Aziz al-Malyabars, *Fath al-Mu'in bi Syarhi Qurrot al-A'in*, (Indonesia: Dar al-Ikhyat al-Kutub al-Arabiyyah, t. th), hlm. 54.

¹⁵ Abu Bakar Jabir Al-Juzairi, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpemo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 237.

¹⁶ Miftah Faridl, *Puasa: Ibadah Kaya Makna ...*, hlm. 13-14.

- 7) Abdur Rahman Shad dalam bukunya yang berjudul *The Rights of Allah and Human Rights* mengatakan:

"Fasting is a noble act of high merits because who so ever observes it, suppresses his carnal lust, abjures his pleasures and abstains from eating and drinking for his sake".

“Puasa adalah perbuatan mulia yang mengandung manfaat besar bagi siapa saja yang melaksanakannya, yaitu dengan menahan hawa nafsu, meninggalkan kesenangan, dan menahan makan dan minum yang dilakukan semata-mata karena Allah”.¹⁷

- 8) Menurut aspek etimologis dan terminologis, puasa dipahami sebagai aturan yang menuntut keteguhan, kesabaran, keyakinan, dan penuh perhitungan dalam pelaksanaannya. Dua aspek dalam diri manusia yang tidak pernah lepas dari pelaksanaan puasa, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Pada aspek fisik, seorang muslim yang berpuasa menahan dari makan dan minum. Sedangkan pada aspek psikologis, seorang muslim yang berpuasa mematuhi peraturan dan perintah

¹⁷ Abdur Rahman Shad, *The Right of Allah and Human Right*, (Delhi: Shandar Market, 1993), hlm. 47.

yang berhubungan dengan sifat tercela, seperti berdusta, takabur, mengumpat, hasad, iri hati, dan riya'.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa puasa (*shiyam*) adalah suatu substansi ibadah kepada Allah SWT yang memiliki syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari segala keinginan syahwat, perut, dan dari segala sesuatu yang masuk ke dalam kerongkongan, baik berupa makanan, minuman, atau apa saja yang dapat membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari yang dilakukan oleh muslim yang berakal, tidak haid, dan tidak pula nifas yang dilakukan dengan yakin dan disertai dengan niat.

2. Dasar Hukum Puasa

Legalitas syara' puasa berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

a. Dalil dari Al-Qur'an

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ
مِنْكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ

¹⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 107.

يُطِيقُونَهُ فِدْيَةً طَعَامِ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ
تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 183-184)

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apa pun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, *Wahai orang-orang yang beriman.*

Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, *Diwajibkan atas kamu.* Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok sehingga,

seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah (الصيام) *ash-shiyam*, yakni menahan diri.

Adapun yang kondisi badannya menjadikan ia mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukannya sehingga bila ia tinggalkan menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya, *wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya itu*, jika mereka tidak berpuasa, *membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin*. Setelah menjelaskan izin tersebut, Allah mengingatkan bahwa *Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.*¹⁹

b. Dalil dari Sunnah

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab ra., ia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 484-486.

Islam dibangun di atas lima pilar: Kesaksian bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad utusan Allah, melaksanakan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa pada Ramadhan.

c. Dalil dari ijma'

Para ulama mujtahid telah sepakat bahwa puasa Ramadhan merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan jika telah memenuhi syarat dan tidak terdapat halangan.²⁰

3. Waktu Puasa

Waktu berpuasa adalah sejak dari terbitnya fajar *shadiq* sampai dengan terbenamnya (*ghurub*) matahari. Dasar hukumnya adalah firman Allah:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam... (Q.S. al-Baqarah/2: 187)

Untuk lebih berhati-hati, sebaiknya waktu imsak dimulai 10 menit sebelum fajar (waktu subuh).²¹

²⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 435-440.

²¹ H.Z.A. Syihab, *Tuntunan Puasa Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 30.

Para Imam menarik kesimpulan berdasarkan ayat ini bahwa puasa orang yang masih dalam keadaan *junub* itu sah. Sebab, bersetubuh itu dibolehkan sampai batas fajar, dan orang yang berpuasa tak mungkin melakukan mandi *junub* kecuali setelah fajar. Kemudian, orang yang sedang makan dan minum, lalu terbitlah fajar, dan orang itu berhenti makan dan minum, puasanya juga sah. Dan seandainya ia tidak menyadari fajar telah terbit, dan seseorang masih makan dan minum, maka puasanya juga sah.²²

4. Macam dan Tingkatan Puasa

a. Macam-macam puasa

Dilihat dari waktu pelaksanaannya puasa dibagi menjadi dua, yaitu puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan puasa yang dilaksanakan diluar bulan Ramadhan, seperti puasa qadla dan puasa enam hari pada bulan Syawal.²³

Sedangkan dilihat dari segi pelaksanaannya, hukum puasa dibedakan atas:

- 1) Puasa yang hukumnya wajib, yaitu puasa dalam bulan Ramadhan, puasa kifarath (*kaffarah*) yaitu puasa yang diwajibkan karena melakukan pelanggaran

²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Ansori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 137.

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. IV, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 113.

terhadap ketentuan agama, atau dapat dikatakan puasa denda, puasa nadzar, yaitu puasa yang dijanjikan oleh seseorang jika yang diinginkannya tercapai (terkabul), maka ia wajib berpuasa sesuai dengan yang dijanjikan (nazar), dan puasa qadla, yaitu puasa yang wajib ditunaikan dengan sebab berbuka dalam bulan Ramadan, karena ada uzur syar'i seperti sakit, safar, atau disebabkan datang haid, nifas, dan lainnya.

- 2) Puasa sunnah atau puasa *tathawu'*, misalnya puasa enam hari bulan Syawal, puasa hari senin kamis, puasa arafah (9 Dzulhijjah) kecuali bagi orang yang sedang mengerjakan ibadah haji tidak disunnahkan, puasa hari A'syura (10 Muharram), puasa bulan Sya'ban, puasa tengah bulan (tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariyah), dan puasa sehari berbuka sehari (puasa ini dinamakan puasa Nabi Daud A.S. dan ia adalah puasa yang paling disukai Allah SWT).
- 3) Puasa makruh, misalnya puasa yang dilakukan terus-menerus sepanjang masa kecuali pada bulan Haram, disamping itu makruh puasa setiap hari sabtu saja atau tiap jum'at saja, sehari atau dua hari sebelum bulan Ramadan, dan puasa pada separuh terakhir bulan Sya'ban, yang tidak berhubungan dengan hari-hari

sebelumnya dan tidak ada sebab yang mengharuskannya puasa seperti puasa nazar, atau mengqada puasa.

- 4) Puasa haram yaitu haram berpuasa pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada hari raya Idul Fitri (1 Syawal), hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah), hari-hari tasyrik (11, 12 dan 13 Dzulhijjah).²⁴ Dan puasa sunah bagi perempuan tanpa izin suaminya, bila suami ada di rumah dan tidak uzur, atau tidak mempunyai halangan untuk melakukan hubungan kelamin.²⁵

b. Tingkatan puasa

Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam menjalankan ibadah puasa, yaitu:

- 1) Puasanya PERUT dari makanan dan minuman.
- 2) Puasanya KELAMIN dari bercampur dengan suami/istri.
- 3) Puasanya MATA dari melihat segala yang diharamkan.
- 4) Puasanya TELINGA dari mendengar segala yang diharamkan.
- 5) Puasanya LIDAH dari membicarakan segala yang diharamkan.
- 6) Puasanya SEMUA ANGGOTA BADAN dari melakukan segala yang diharamkan.

²⁴ Muslich Maruzi, *Pedoman Ibadah Puasa*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), hlm. 12-13.

²⁵ Zakiah Daradat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental...*, hlm. 59.

7) Puasanya PIKIRAN dari segala rencana yang diharamkan.²⁶

Pemikiran Imam al-Ghazali bahwa pada hakekatnya kebahagiaan hakiki adalah manusia yang mampu berada sedekat mungkin dengan khaliqnya.

Imam al-Ghazali menggambarkan sewaktu manusia itu terjerumus ke dalam hawa nafsu, maka ia menurun ke tingkat paling bawah dan berhubungan dengan lumuran hewan. Sewaktu ia mencegah diri dari hawa nafsu, niscaya terangkatlah ia ke tingkat yang paling tinggi.²⁷

Dalam *Ihya 'Ulumuddin*, Imam al-Ghazali memberi tiga tingkatan puasa, sebagaimana yang beliau ungkapkan:

اعلم ان الصوم ثلاث درجات، صوم العوم، وصوم الخصوص، وصوم
خصوص الخصوص.

Ketahuilah ada tiga tingkatan puasa yaitu puasa umum, puasa khusus, puasa khusus dari khusus”.²⁸

Adapun tiga tingkatan tersebut yaitu:

²⁶ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 214.

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Ismail Yakub..., hlm. 19.

²⁸ Imam al-Ghazali, *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, (Bairut: Darul al-Ilmiah, t. th), hlm. 21.

- 1) Puasa umum yaitu “mencegah perut dan kemaluan dari pada memenuhi keinginannya”.

Puasa umum ini titik beratkan hanya kepada menahan hal-hal yang membatalkan, dalam bentuk kebutuhan perut dan kelamin, tanpa memandang lagi kepada hal-hal yang diharamkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Pada tingkat ini orang yang melakukan puasa tidak akan terbatas dari kemaksiatan, karena orang pada tingkat ini tidak mengikutkan hatinya untuk berpuasa pula.

Puasa tingkatan pemula atau kalangan awam terdiri atas dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang berpuasa karena pengaruh lingkungan semata sehingga puasanya layak disebut puasa tradisi. Ia berpuasa karena pengaruh orang tua atau masyarakat sekitarnya yang telah menjalani puasa secara turun-temurun. Karena orang banyak berpuasa, ia ikut-ikutan berpuasa. Ia tidak punya pengetahuan sedikit pun tentang puasa, termasuk tentang syarat, rukun, apa-apa yang membatalkan puasa, dan sebagainya. Baginya, ia merasa cukup hanya dengan berpuasa. Puasanya tidak akan berdampak apapun kecuali lapar dan dahaga. Kelompok kedua adalah orang yang berpuasa disertai pengetahuan tentang dasar-dasar

puasa, seperti syarat rukun, dan yang membatalkan puasa.

Pada intinya puasa kelompok awam kedua ini lebih baik dari kelompok pertama, karena mereka berpuasa berdasarkan pengetahuan meskipun terbatas pada pengetahuan tentang aturan formal syari'at, tanpa memahami hakikat puasa, seperti dampaknya terhadap kesucian hati. Jadi, puasa yang mereka lakukan sah dan sesuai dengan aturan syari'at. Hanya saja, mereka hanya mementingkan keberagamaan lahiriah, belum memasuki tujuan kehidupan beragama yang sesungguhnya. Karena itu, puasa seperti ini dikategorikan sebagai puasa umum atau puasa pemula (*bidayah*), karena baru memenuhi kriteria dasar pelaksanaan puasa. Menurut al-Ghazali, puasa tingkatan umum ini ditandai dengan upaya menahan perut dan syahwat. Karena itu, Cak Nur (Nurcholish Madjid) menyebut puasa tingkatan umum ini dengan puasa *badani*.²⁹

- 2) Puasa khusus yaitu “berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan anggota-anggota tubuh lainnya daripada dosa”.

²⁹ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 245-246.

Puasa khusus ini, disamping mencegah keinginan perut dari nafsu kelamin, juga menahan keinginan dari anggota-anggota badan seluruhnya.³⁰

Menurut al-Ghazali, perbedaan antara tingkatan umum dan tingkatan khusus terletak pada pengekangan diri yang dilakukan masing-masing. Pada tingkatan umum, orang berpuasa dengan menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual, dan segala hal lain yang membatalkan puasa. Sementara, kalangan khusus berpuasa dengan menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, disertai menahan diri dari segala perbuatan buruk. Ia menahan mata, lisan, telinga, kaki, tangan, dan anggota tubuh lainnya dari keburukan.

Ia mengendalikan matanya agar tidak melihat yang dicela agama. Ia mengendalikan lisannya agar tidak berbohong, bergunjing (*ghibah*), fitnah (*namimah*), berkata kotor (*fahsy*), berkata kasar (*jafa'*), bermusuhan (*khushumah*), dan membanggakan diri (*mira'*). Ia menjaga telinganya agar tidak mendengar segala yang tidak baik. Dan ia menjaga seluruh anggota tubuhnya, seperti kaki dan

³⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Ismail Yakub..., hlm. 14.

tangan dari perbuatan dosa, termasuk menjaga perutnya dari makanan yang syubhat, atau dari makanan yang halal namun berlebihan. Cak Nur menyebut puasa tingkatan ini dengan sebutan puasa *nafsani* (psikologis).³¹

T.M. Hasbi ash-Shidieqy menanggapi pengertian puasa ahlul khusus yaitu memelihara lidah dan berdusta dan berbohong sesudah menahan diri dari makan, minum dan *jima'*.³²

Berangkat dari konsepsi al-Qur'an, bahwa kehidupan yang sebenarnya hanya ada disisi-Nya yaitu akhirat, maka manusia seharusnya memandang segala kenikmatan yang bersifat lahiriah dan hanya bersifat semu sehingga tidak pula larut di dalamnya. Seperti orang-orang yang berada pada tingkat puasa khusus, benar-benar disadarkan untuk selalu menahan keinginan-keinginan lahiriah yang berupa anggota-anggota badan dengan kenikmatan yang diinginkan oleh anggota-anggota tersebut. Tujuannya untuk menemukan kenikmatan yang sebenarnya yakni keterangan batin.

³¹ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah...*, hlm. 248.

³² T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 44.

Puasa menurut Imam al-Ghazali adalah pada hakekatnya sebagai media untuk bisa dekat dengan Allah SWT dan hal tersebut benar-benar berfungsi, apabila orang yang melaksanakan puasa dilandasi oleh kemauan yang kuat, maka motivasi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. akan mengalahkan keinginan-keinginan yang bersifat lahiriah. Sebagaimana yang beliau jelaskan:

“Bila dalam diri kita telah tumbuh kerinduan untuk bertemu dengan Allah SWT. dan bila keinginan kita untuk mendapatkan makrifat tentang keinginan-Nya nyata dan lebih kuat daripada nafsu makan dan seksual anda berarti anda telah menggandrungi taman makrifat ketimbang surga pemuas nafsu indrawi.³³

Adapun puasa khusus yaitu puasanya orang-orang shalih, maka puasa itu adalah menahan anggota-anggota badan dari dosa-dosa. Kesempurnaan puasa khusus ini dengan enam hal, diantaranya:

- a. Memejamkan dan menahan mata dari melebarkan pandangan kepada segala sesuatu yang tercela dan dibenci kepada sesuatu yang menyibukkan hati dan melalaikan dari Allah ‘Azza wa jalla.

³³ Imam al-Ghazali, *Permata al-Qur'an*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 88.

- b. Memelihara lidah dari berbicara tanpa arah, dusta, menggunjing, mengumpat, berkata buruk, berkata kasar, permusuhan dan pertengkaran dan melazimkan diam dan sibuk dengan mengingat Allah Yang Maha Suci dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Ini adalah puasa lidah. Sufyan berkata: "Menggunjing itu merusak puasa."
- c. Menahan pendengaran dari mendengarkan segala sesuatu yang makruh, karena segala sesuatu yang haram diucapkan adalah haram pula untuk didengarkan.
- d. Menahan seluruh anggota badan baik kaki maupun tangan dari dosa-dosa dan makruh. Dan menahan perut dari hal-hal yang syubhat pada waktu berbuka. Maka tidak ada artinya puasa dimana puasa itu mencegah dari makanan yang halal kemudian berbuka dengan barang yang haram.
- e. Tidak memperbanyak makanan yang halal pada waktu berbuka puasa dengan memenuhi perutnya. Tidak ada satu tempatpun yang lebih dibenci oleh Allah Ta'ala dari pada perut yang penuh dengan barang yang halal.
- f. Setelah berbuka puasa hendaklah hatinya tergantung dan goncang antara takut dan harapan,

karena ia tidak mengetahui apakah puasanya diterima, maka ia itu termasuk orang yang didekatkan kepada Allah atau tertolak maka ia termasuk orang yang dimurkai.³⁴

- 3) Puasa khusus dari khusus “yaitu puasa hati dari segala cita-cita yang hina dan segala pikiran duniawi serta mencegahnya daripada selain Allah SWT. secara keseluruhan.³⁵

Puasa khusus dan yang khusus menurut beliau adalah puasanya para Nabi, orang-orang siddiq dan yang dekat dengan khalik, menganggap batal apabila memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga hatinya lupa terhadap Allah SWT. kecuali masalah-masalah dunia yang mendorong kearah pemahaman agama, karena hal tersebut dianggap sebagai tanda ingat kepada akhirat.

Dalam bukunya Imam al-Ghazali yang berjudul “menangkap kedalaman rohaniah peribadatan Islam”, menerangkan bahwa sehingga mereka yang masuk ke dalam tingkatan puasa sangat khusus akan merasa berdosa apabila hari-harinya terisi dengan hal-hal yang dapat

³⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa', t.th), hlm. 99-105.

³⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II..., hlm. 13.

membatalkan puasanya. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut bermula dari rasa kurang yakin dengan janji Allah SWT untuk mencukupkan dengan rizkinya.³⁶

Tingkatan akhir (nihayah) yang menjadi puncak capaian manusia dalam perjalanan menuju Allah. Bagi orang yang sudah mencapai tingkatan ini, selain harus mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa, ia juga harus mengendalikan nafsu psikologis agar tidak memikirkan segala sesuatu selain Allah. Baginya, segala bentuk pikiran, imajinasi, dan ilusi yang menjauhkan kita dari Allah akan merusak puasa. Bagi kaum arif, hanya satu yang menjadi tumpuan pikiran dan segala aktivitas, yaitu Allah.³⁷

5. Rahasia Puasa

Ketahuilah, bahwasanya puasa adalah ibadah yang tiada dapat indra manusia mengamatinya, dan yang tahu pasti hanyalah Allah dan orang yang bersangkutan, dengan demikian puasa adalah suatu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, oleh sebab itu ibadah dan

³⁶ Imam al-Ghazali, *Menangkap Kedalaman Rohaniah Peribadatan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 77.

³⁷ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah...*, hlm. 253.

kebaktian ini, tiada yang mengetahui secara pasti kecuali Allah, lalu Dia sandarkan pada Dzat-Nya sendiri.³⁸

Sebaiknya, hindarkan diri dari terlalu banyak mengkonsumsi makanan ketika berbuka, meskipun yang diharamkan, supaya tidak memenuhi rongga perut. Sebab, Allah Ta'ala tidak menyukai perut yang terlalu kenyang. Sebaiknya pula hati orang yang berpuasa itu selalu dalam keadaan harap-harap cemas; apakah puasanya akan diterima oleh Allah atau ia hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja? Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, “Banyak orang yang berpuasa, akan tetapi hanya mendapatkan rasa lapar, haus dan keletihan saja dari puasa yang dilakukannya.”

Sebab, salah satu dari tujuan melaksanakan puasa ialah menahan diri dari memperturutkan keinginan nafsu. Dan, itu tidak hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum saja. Namun, juga dari memandang segala apa yang diharamkan, mempergunjingkan orang lain, mengadu domba dan berdusta. Semua itu jelas dapat membatalkan nilai (pahala) puasa.³⁹

Yusuf Qardhawi dalam *al-Ibadah fil Islam*, mengungkapkan ada lima rahasia puasa yang bisa kita

³⁸ Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khaubawi, *Duratum Nasihin*, Terj. Abu H.F. Ramadhan, (Surabaya: Mahkota, 1987), hlm. 38.

³⁹ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), hlm. 81.

renungkan untuk kemudian menjadi stimulus penting bagi semangat kita berpuasa yaitu:

a. Menguatkan jiwa

Dalam hidup ini, tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu menuruti apapun yang menjadi keinginannya meskipun keinginan itu merupakan sesuatu yang batil dan mengganggu serta merugikan orang lain. Karenanya, di dalam Islam ada perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam artian berusaha untuk bisa mengendalikannya, bukan membunuh nafsu yang membuat kita tidak mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi.

b. Mendidik kemauan

Puasa mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk melaksanakan kebaikan itu terhalang oleh berbagai kendala. Puasa yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpang begitu besar.

c. Menyehatkan badan

Disamping kesehatan dan kekuatan ruhani, puasa yang baik dan benar juga akan memberikan pengaruh positif berupa kesehatan jasmani. Hal ini tidak hanya dinyatakan oleh Rasulullah SAW, tetapi juga sudah

dibuktikan oleh para dokter atau ahli-ahli kesehatan dunia yang membuat kita tidak perlu meragukannya lagi. Mereka berkesimpulan bahwa pada saat-saat tertentu, perut memang harus diistirahatkan dari bekerja memproses makanan yang masuk sebagaimana juga mesin harus diistirahatkan. Apalagi di dalam Islam, isi perut kita memang harus dibagi menjadi tiga, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air dan sepertiga untuk udara.

d. Mengenal nilai kenikmatan

Dengan puasa, manusia bukan hanya disuruh memperhatikan dan merenungi tentang kenikmatan yang sudah diperolehnya, tapi juga disuruh merasakan langsung betapa besar sebenarnya nikmat yang Allah berikan kepada kita. Hal ini karena baru beberapa jam saja kita tidak makan dan minum sudah terasa betul penderitaan yang kita alami, dan pada saat kita berbuka, terasa betul besarnya nikmat dari Allah meskipun hanya berupa sebiji kurma atau seteguk air. Di sinilah letak pentingnya ibadah puasa guna mendidik kita untuk menyadari tinggi nilai kenikmatan yang Allah berikan agar kita selanjutnya menjadi orang yang pandai bersyukur dan tidak mengecilkan arti kenikmatan dari Allah meskipun dari segi jumlah memang sedikit dan kecil.

e. Mengingatnkan dan merasakan penderitaan orang lain

Merasakan lapar dan haus juga memberikan pengalaman kepada kita bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan orang lain. Sebab pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan akan segera berakhir hanya dengan beberapa jam, sementara penderitaan orang lain entah kapan akan berakhir. Dari sini, semestinya puasa akan menumbuhkan dan memantapkan rasa solidaritas kita kepada kaum muslimin lainnya yang mengalami penderitaan yang hingga kini masih belum teratasi, seperti penderitaan saudara-saudara kita di Ambon atau Maluku, Aceh dan di berbagai wilayah lain di Tanah Air serta yang terjadi di berbagai belahan dunia lainnya seperti di Chechnya, Kosovo, Irak, Palestina dan sebagainya.⁴⁰

6. Hikmah Puasa

Puasa sangat banyak hikmah dan efeknya (pengaruhnya) bagi orang-orang yang melaksanakannya, baik dipandang sebagai ubudiah maupun sebagai latihan. Secara ringkas dapatlah dirumuskan hikmah puasa sebagai berikut:

- a. *Tazkiyat al-Nafsi* (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan peribadatan kepada Allah SWT semata.

⁴⁰ M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hlm. 19-27.

- b. Puasa disamping menyehatkan badan sebagaimana yang telah diteliti oleh dokter spesialis, juga memenangkan aspek kejiwaan atas aspek materiil yang ada dalam diri manusia.
- c. Puasa mendidik *iradah* (kemauan), mengendalikan hawa nafsu, membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat.
- d. Puasa dapat menurunkan daya seksual.
- e. Dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah.
- f. Puasa mengingatkan orang-orang yang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dialami oleh orang-orang miskin.
- g. Dapat menghantarkan manusia menjadi insan bertakwa.⁴¹

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, hikmah puasa itu telah diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu menjadi orang yang takwa dan menjadi tangga yang menyampaikan kita kepada derajat *muttaqin*. Jadi Allah SWT memfardlukan puasa kepada kita agar:

- a. Untuk menanamkan rasa sayang dan ramah kepada fakir miskin, kepada anak yatim dan kepada orang melarat hidupnya.
- b. Untuk membiasakan diri dan jiwa memelihara amanah. Perlu diketahui bahwa puasa itu suatu amalan Allah SWT yang berat dan sukar. Maka apabila kita dapat memelihara amanah Allah SWT dengan sempurna terdidiklah kita untuk

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, (Surakarta: Era Inter Media, 2000), hlm. 21-27.

memelihara segala amanah yang sempurna yang dipertaruhkan kepada kita.

- c. Untuk menyuburkan dalam jiwa manusia kekuatan menderita, bila terpaksa menderita dan untuk menguatkan *iradah* atau kehendak manusia dan untuk meneguhkan keinginan dan kemauan.⁴²

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴³

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaliran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁴⁴

⁴² T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 44.

⁴³ Welly S., *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tahun 2013*, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2004), hlm. 4.

⁴⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁵

Hal yang sama diuraikan Mangun Budiyo yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁴⁶

Definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal,

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

⁴⁶ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 7-8.

dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*). Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁴⁷

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁴⁸ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.⁴⁹

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 27-28.

⁴⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 392.

⁴⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 20.

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F. W. Foerster.⁵⁰ Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.⁵¹

Sementara Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.⁵²

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran,

⁵⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 79.

⁵¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 38.

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9.

sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵³

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia yaitu

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagaimana berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang,

⁵³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6.

tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat: tindak kekerasan dan kebencian patologis.

- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis: depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi: fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya: maniak.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina aib, dan hancur lebur.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti

otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah

bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecederungan mengalir dalam hidup.

Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya.⁵⁴

Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah *karakter* juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*) atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah *karakter* dan *personalitas* (kepribadian). Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian.

Istilah *kepribadian* juga berkaitan dengan istilah *karakter*, yang diartikan totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, ia berkaitan

⁵⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 167-179.

dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatannya secara aktif dalam proses pembangunan karakter. Jadi, karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat.

Untuk menilai orang lain, orang akan melihat kepribadiannya. Umumnya, kepribadian baik itu menyenangkan dan menarik. Sedangkan, kepribadian buruk itu menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka.

Perbedaan Kepribadian Buruk dan Baik⁵⁵

Kepribadian Buruk	Kepribadian Baik
Ketidakkonsistenan dalam kesatuan berpikir dan bertindak.	Konsisten dalam kesatuan berpikir dan bertindak.
Tidak sesuai antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.	Antara yang dikatakan dan dilakukan sesuai.
Sering ingkar janji dan suka berbohong.	Tak pernah ingkar janji dan tidak suka berbohong.
Juga tidak menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain.	Produktif, menghasilkan sesuatu yang berguna minimal bagi dirinya sendiri, dan akan lebih baik kalau bagi orang lain.
Perilaku dan tingkahnya	Kreatif, suka menemukan

⁵⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik...*, hlm. 165-167.

<p>berubah-ubah. Kikir dan tidak suka memberi. Malas dan tidak tanggap terhadap suatu keadaan, rangsangan, atau masalah. Selalu dan sering tergantung pada orang lain. Tidak memiliki alasan dan argumen ketika memilih dan memutuskan sesuatu. Pendiam, tidak aktif, tidak ekspresif, tak mampu mengartikulasikan dirinya, dan kalau ditanya hanya menjawab satu dua patah kata. Penakut. Pengecut. Peragu. Ikut-ikutan dan suka meniru permisif). Individualis-egois. <i>Lebai, sok-sokan, over-acting.</i></p>	<p>hal-hal baru yang berguna dan memudahkan menghadapi masalah. Perilaku dan tingkahnya tidak aneh-aneh, dan kalau tidak harus sama dengan orang lain, tetapi punya penjelasan dan membuat orang lain mengerti/memahami kenapa ia melakukannya. Dermawan dan suka membantu orang lain. Aktif dan tanggap terhadap suatu keadaan, rangsangan, atau masalah. Mandiri, independen, otonomi, tidak terganggu pada orang lain. Memiliki alasan dan argumen ketika memilih atau memutuskan sesuatu. Berani karena benar dan meyakini bahwa sesuatu harus diperjuangkan secara keras karena dianggap benar dan bisa mengungkapkan pada orang lain tentang keyakinan yang memandu keberaniannya. Perfeksionis, tetapi tidak egois dan lebai.</p>
--	---

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga,

serta rasa dan karsa yang bertujuan mengembangkan kemampuannya untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati serta untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵⁶

2. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Filosofis

Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur Pancasila, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.⁵⁷

Secara ontologis, objek materiil pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri.

⁵⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45-46.

⁵⁷ Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas, 2010), hlm. 90.

Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan.

Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan sosial.⁵⁸

b. Landasan Hukum

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantara UUD 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

UU No. 4/1950 jo UU No. 12/1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, Pasal 3 merumuskan bahwa tujuan Pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap, warga negara

⁵⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 5.

yang demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

UU No. 20/2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁹

Semua regulasi itu menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk membentuk karakter bangsa, meskipun disampaikan dengan deskripsi yang berbeda.

⁵⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 57-58.

c. Landasan Religius

Tuntunan yang jelas dari al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman/31: 13)⁶⁰

Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang*

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 583.

sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁶¹

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang ‘aqidah, shari’ah, dan akhlaq sebagaimana dalam al-Qur’an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam.⁶² Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٣﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab/33: 21)⁶³

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an...*, hlm. 296.

⁶² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hlm. 58.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya ...*, hlm. 596.

Setelah mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, ayat 21 mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi saw. Ayat tersebut menyatakan: Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad saw. teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah saw. dan kebahagiaan Hari Kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah swt. dan banyak menyebut-nyebut nama-Nya.⁶⁴

Untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan melalui proses pendidikan menurut beberapa pandangan ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.⁶⁵

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter yaitu:

1. manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.
2. karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter,

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 215-216.

⁶⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghozali*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 68.

- pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan. Hadis menyatakan bahwa iman dibangun oleh peran serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa; tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna; kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.
3. pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitasnya yang khas) yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.
 4. pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.
 5. karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang di mata orang lain. Seorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.⁶⁶

⁶⁶ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 104-106.

4. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan, yaitu:

a. Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika

konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru (mayoritas menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh murid, orang tua dan masyarakat. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan

menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, prioritas nilai pendidikan karakter ini harus dirumuskan dengan jelas, diketahui oleh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, misalnya elit sekolah, pendidik, administrasi, karyawan lain kemudian dikenalkan pada murid, orang tua dan dipertanggungjawabkan ke masyarakat.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.

Verifikasi atas tuntutan itu ialah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah; bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter.

Misalnya sekolah ingin menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti kepemimpinan

demokratis, setiap individu dihargai sebagai pribadi yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah.

e. Refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter.⁶⁷ Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya ialah pengalaman itu sendiri.

5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

⁶⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern ...*, hlm. 212-217.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

- a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
- c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu:⁶⁸

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

⁶⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

No	Nilai	Deskripsi
		terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung

No	Nilai	Deskripsi
		pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan

No	Nilai	Deskripsi
		orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

BAB III

BIOGRAFI DAN PUASA MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Zuhaili adalah seorang ulama fiqih kontemporer peringkat dunia. Pemikirannya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fiqihnya, terutama kitabnya yang berjudul *al-fiqh al-Islam wa adillatuhu*.

Wahbah Zuhaili lahir di Desa Dir ‘Athiah, Damaskus, Syiria pada tahun 1932 M, terlahir dari pasangan H. Mustafa dan Hj. Fatimah binti Mustafa Sa’dah. Beliau mulai belajar Al-Qur’an dan Ibtidaiyah di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau lalu melanjutkan pendidikannya di kuliah Syari’ah dan tamat pada tahun 1952 M. Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan. Yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas ‘Ain Syams.¹

Beliau memperoleh ijazah *Takhasus* pengajaran Bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956, kemudian beliau memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang hukum di Universitas

¹ Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, (Bandung: Pustaka ‘Ilmi, 2003), hlm. 102.

'Ain Syams pada tahun 1957. Magister Syari'ah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo didapatnya pada tahun 1959, sedangkan gelar Doktor beliau peroleh pada tahun 1963.

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi Profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Wahbah Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Dr Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi Syekh Wahbah Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir* menyebutkan 199 karya tulis Wahbah Zuhaili selain jurnal.²

2. Guru-guru dan Murid-murid Wahbah Az-Zuhaili

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah

² Badi' as-Sayyid al-Lahlam, *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasssir*, (Beirut: Darl Fiqr, 2004), hlm 123.

membimbing dan mengajarnya. Demikian juga halnya dengan Wahbah al-Zuhaili, penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para Syaikh yang beliau datangi dan berguru kepadanya. Seperti, beliau menguasai ilmu di bidang Hadits karena berguru kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (w. Tahun 1958 M), menguasai ilmu di bidang Teologi berguru dengan Syaikh Muhammad al-Rankusi, Kemudian ilmu Faraidh dan ilmu Wakaf berguru dengan Syaikh Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan mempelajari Fiqh Syafi'i dengan Syaikh Hasan al-Shati (w. 1962 M). Sedangkan, kepakaran beliau di bidang ilmu Ushul fiqh dan Mustalahul Hadits berkat usaha beliau berguru dengan Syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M).

Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti Tajwid, beliau belajar dengan Syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan Syaikh Hamdi Juwaijati, dan dalam bidang Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian kemahiran beliau di bidang penafsiran atau ilmu Tafsir berkat beliau berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Shadiq Jankah al-Maidani. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa yaitu ilmu Sastra dan Balaghah beliau berguru dengan Syaikh Shalih Farfur, Syaikh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan Syaikh Shubhi al-Khazran. Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan Syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan

Madhim Mahmud Nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantum akan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modern lainnya.

Dari beberapa guru beliau di atas, maka masih banyak lagi guru-guru beliau ketika di negeri Mesir, seperti Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Taj, dan Isa Manun merupakan guru beliau di bidang ilmu Fiqh Muqarran. Untuk pemantapan di bidang Fiqh Syafi'i beliau juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad 'Abdu Dayyin, serta Musthafa Mujahid. Kemudian, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Musthafa 'Abdul Khaliq beserta anaknya 'Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi'i dan Hasan Wahdan. Dan dalam bidang ilmu Fiqh Perbandigan beliau berguru dengan Abu Zahrah, 'Ali Khafif, Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj al-Sanhuri. Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi.

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini

menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika beliau sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.³

3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Karya-karyanya yang tercetak yaitu:

- 1) *Atsaarul Harb fil Fiqhil Islami, Dirasah Muqaranah Bainal Madzahib ats-Tsamaniyyah wal Qanuun ad-Dauli al-Am. Min Am 1962 M*, risalah doktoral, cet. IV, Darul Fikr, Damaskus.
- 2) *Takhrij wa Tahqiq Ahaadiits "Tuhfatul Fuqahaa' lis-Samarqandi"*, empat jilid, bekerja sama dengan Prof. Dr. al-Muntashir al-Kattani, Darul Fikr, Damaskus, 1966 M.
- 3) *Takhrij wa Tahqiq Ahaadits wa Atsar Jami'ul 'Uluum wal Hikam*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali dengan komentar, 1993 M.
- 4) *Al-Washit fii Ushuulil Fiqhil Islaamii*, cetakan kesepuluh, Universitas Damaskus dari tahun 1966 M.

³ Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili", *Skripsi* (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin, 2010), hlm. 18.

- 5) *Al-Fiqhul Islami fii Ushuuli bihil Jadiid*, tiga jilid, Universitas Damaskus, cetakan kesepuluh, sejak tahun 1966.
- 6) *Nazhariyyah adh-Dharuurah asy-Syar'iyah, Dirasah Muqaranah*, cet.III, Muassasah ar-Risalah, Damaskus, dan Beirut, sejak tahun 1967 M.
- 7) *Nazhariyyah ad-Dhamaan au Ahkaamul Mas'uliyah al-Madaniyyah wal Jinaa'iyah fil Fiqhil Islaamii, Diraasah Muqaaranah*, cet.III, Darul Fikr, Damaskus, sejak tahun 1970 M.
- 8) *An-Nushuush al-Fiqhiyyah al-Mukhtaarah: taqdim, ta'liq, tahlil*. Darul Kitab, Damaskus, 1968 M.
- 9) *Nizhaamul Islam-tiga bagian (Nizhaamul Aqidah, Nizhamul Hukmi wal Alaqaat ad-Dauliyyah, Musykilaatul Alaam al-Islami al-Mu'aashir)*, Universitas Qayunis, Banghari, tahun 1974, dua kali cetak. Cetakan ketiga dan keempat di Daaru Qutaibah, Damaskus, sejak tahun 1993 M.
- 10) *Ahkaamul Ibaadaat 'alal Madzhab al-Maliki*, DarulQalam, Dubai, tahun 198 M.
- 11) *Al-Fiqhul Islaami 'alal Madzhab al-Maliki*, empat juz, Fakultas Dakwah al-Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, tahun 1991:
 - a. *Fiqhul Ibadaat*.
 - b. *Al-Mu'amalah al-Maliyyah*.
 - c. *Az-Zawaaj wath-Thalaq*.

d. *Al-Uquubaatasy-Syar'iyyyah wal Ufuqiyyah wasy-Syahaadaat.*

- 12) *Ushulul Fiqh* (ringkasan), Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, tahun 1911 M.
- 13) *Al-Washaayaa wal Waaf*, Darul Fikr, Damaskus, 1998 M.
- 14) *Al-'Uquud al-Musamaah fii Qanuunil Mu'aamalaat al-Madaniyyah al-Imaaraati wal Qanuun al-Madani al-Urduni*, 1986.
- 15) *Al-'Alaaqaat ad-Dauliyyah fil Islaam*, cet.II, Mu'assasah Risaalah, Damaskus, Beirut, Amman, 1981 M.
- 16) *Al-'Uquubaat asy-Syar'iyyyah wa Asbaabuhaa*, bersama dengan Dr. Ramadhan Ali as-Sayyid, Darul Qalam, Dubai, 1988 M.
- 17) *Fiqhul Mawaarits*, bersama dengan Dr. Ra'fat Usman, Ramadhan Ali as-Sayyid, Darul Qalam, Dubai, 1988.
- 18) *Al-Ushuuul al-Ammah li Wahdatit-Diin al-Haqq (Ushuul Muqaranatil Adyaan)* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Maktabah Abbasiyah, Damaskus, sejak tahun 1973 M dan 1993 M.
- 19) *Juduud Taqniiniil Fiqhil Islami, Muassasah Risalah*, Damaskus dan Amman, sejak tahun 1987.
- 20) *Ubadah ibnush Shaamit*, cet. III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1977 M.
- 21) *Usamah bin Zaid*, cet. III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1974 M.

- 22) *Sa'id ibnul Musayyab*, cet. III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1974 M.
- 23) *Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah ar-Raasyiid al-'Adil*, cet. II, Dar Qutaibah, Damaskus, sejak tahun 1980.
- 24) *Huquuqul Insaan fil Islaam*, bersama penulis-penulis lain, Dar Thallas, Damaskus, tahun 1982 M.
- 25) *Adh-Dhawaabiith asy-Syar'iyah lil Akhdzi bi Aysaril Madzhaahiib*, cet. II, Darul Hijrah, Damaskus dan Beirut, 1980 M, 1989 M.
- 26) *Ar-Rukhash asy-Syar'iyah: Ahkaamuhaa wa Dhawaabithuhaa*, Darul Khair, Damaskus, 1933 M.
- 27) *Al-Islaam Diinusy-Syuraa wad-Dimuqraathiyah*, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, 1990 M.
- 28) *Al-Islaam Diinul Jihaad laa al-'Udwaan*, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, 1990
- 29) *Al-Qishshah al-Qur'aaniyyah-Hidaayah wal Bayaan*, Darul Khair, Damaskus, 1993 M.
- 30) *Al-Fiqhul Islaami wa Adillatuhu*, delapan jilid, cet. XII, Darul Fikr, Damaskus, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Malaysia sejak tahun 1984 M, sebentar lagi akan terbit cetakan ketiga belas dalam 12 jilid, dengan ditambahi kajian-kajian kontemporer.
- 31) *At-Tafsiir al-Muniir fii 'Aqiidah wasy Syari'ah wal Manhaaj*, 16 jilid, 32 juz, cet. IV, Darul Fikr, Damaskus, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

- 32) *Ushuulul Fiqhil Islaamii*, 2 jilid, cet. III, Darul Fikr, Damaskus, sejak tahun 1986 M.
- 33) *Al-Qur'aanul Kariim-al Binyah at-Tasyri'iyyah wal Khashaa'ish al-Hadhaariyyah*, Darul Fikr, Damaskus, 1993 M.
- 34) *At-Tafsiir al-Wajiiz*, Darul Fikr, Damaskus, cet. II 1993, 1995 M.
- 35) *Al-Fiqhul Hanbali al-Muyassar bi Adillatihi wa Tathbiiqaatihi al-Mu'aashirah*, siap cetak, empat juz.
- 36) *Al-Ashaalah wal Mu'aashirah*, enam bahasan, Darul Maktabi, Damaskus, 1995:
- a. *Aqdut-Ta'miin*
 - b. *Ad-Da'wah al-Islaamiyyah wa Ghairul Muslimin.*
 - c. *Al-Mas'uuliyyah 'an fi'l ghair.*
 - d. *Al-Khahaa'ish al-Kubraa li Huquuqil Insaan fil Islaam.*
 - e. *Al-Mas'uuliyyahan-Nasyi'ah 'anil Asyysaa' wal Alaat.*
 - f. *Al-Islaam wal Imaan wal Ihsaan.*⁴

B. Puasa Menurut Wahbah Az-Zuhaili

1. Pengertian Puasa

تعريف الصوم : الصوم لغة : الامساك والكف عن الشيء، يقال : صام عن الكلام، اي امسك عنه، قال تعالى احبارا عن مريم : (اني نذرت

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 10*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 537-538.

للرحمن صوما) [مریم: ۱۹/۲۶] اي صمتا وامساكا عن الكلام، وقال العرب : صام النهار : اذا وقف سير الشمس وسط النهار عند الظهيرة. وشرعا : هو الامساك نهارا عن المفطرات بنية من اهل له من طلوع الفجر الى غروب الشمس. اي ان الصوم امتناع فعلي عن شهوتي البطن والفرج، وعن كل شيء حسي يدخل الجوف من دواء ونحوه، في زمن معين : وهو من طلوع الفجر الثاني اي الصادق الى غروب الشمس، من شخص معين اهل له : وهو المسلم العاقل غير الخائض والنفساء، بنية وهي عزم القلب على ايجاد الفعل جزما بدون تردد، لتميز العبادة عن العادة.

Arti *shaum* (puasa) dalam bahasa Arab adalah menahan diri dari sesuatu. *Shaama 'anil kalaam* artinya menahan diri dari berbicara. Allah Ta'ala berfirman tentang Maryam,

... إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا ... ﴿١٦﴾

Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. (Maryam/19: 26)

Puasa yang dimaksud dalam ayat ini adalah diam, tidak berbicara. Orang-orang Arab mengatakan *shaama an-nahaaru* (siang sedang puasa) apabila gerak bayang-bayang benda yang terkena sinar matahari berhenti pada waktu tengah hari.

Sedangkan arti *shaum* menurut istilah syariat adalah menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa, disertai niat oleh pelakunya, sejak terbitnya fajar sampai

terbenamnya matahari. Artinya, puasa adalah penahanan diri dari syahwat perut dan syahwat kemaluan, serta dari segala benda konkret yang memasuki rongga dalam tubuh seperti obat dan sejenisnya), dalam rentang waktu tertentu-yaitu sejak terbitnya fajar kedua yakni fajar *shadiq*) sampai terbenamnya matahari-yang dilakukan oleh orang tertentu yang memenuhi syarat-yaitu beragama Islam, berakal, dan tidak sedang haid dan nifas, disertai niat yaitu kehendak hati untuk melakukan perbuatan secara pasti tanpa ada kebimbangan, agar ibadah berbeda dari kebiasaan.⁵

Puasa berarti menahan diri dari hawa nafsu makan/minum, seks dan segala maksiat badan, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan didahului niat. Pengertian ini disepakati oleh Imam asy-Syafi'i dan Imam al-Maliki. Imam al-Hanafi dan Imam al-Hanbali menambahkan frasa “dengan syarat-syarat sah puasa” pada akhir kalimat itu, karena menurut mereka niat tidak perlu masuk dalam pengertian puasa. Namun, niat adalah syarat yang harus disertakan.⁶

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Darul Fikr, 2008), hlm. 498.

⁶ Moch. Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah: Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*, (Jakarta: Suluk, 2011), hlm. 119.

2. Kefarduan Puasa dan Sejarahnya

Puasa pada bulan Ramadan termasuk salah satu rukun dan kewajiban Islam. Pernyataan ini berdasarkan dalil yang diambil dari Al-Qur'an, Sunah dan Ijma.

Dalil dari Al-Qur'an adalah ayat berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. al-Baqarah/2: 183)

sampai ayat:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

...Oleh karena itu, barang siapa di antara kalian menyaksikan bulan itu, maka berpuasalah di dalamnya.... (Q.S. al-Baqarah/2: 185)

Adapun dalil dari Sunah ialah sabda Nabi SAW berikut:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَأَقَامِ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا

Islam didirikan atas lima perkara. Yaitu, kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa pada bulan Ramadan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu mengadakan perjalanannya.

Thalhah bin Ubaidillah menyebutkan bahwa seseorang datang kepada Nabi SAW. Rambut orang itu tampak tidak rapi. Dia berkata: “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku puasa apa yang diwajibkan oleh Allah kepadaku?” Rasulullah menjawab: “Puasa Ramadan.” Dia bertanya lagi: “Adakah kewajiban yang lainnya?” Beliau menjawab: “Tidak ada. Kecuali, jika kamu mau melakukan puasa *tathawwu*”. Dia bertanya lagi: “Beritahukanlah kepadaku, zakat apa yang diwajibkan oleh Allah kepadaku?” Lalu Rasulullah SAW menjelaskan ajaran-ajaran Islam kepadanya. Setelah itu, orang tadi berkata, “Demi Zat yang telah memuliakanmu, aku tidak akan melakukan amalan sunah sedikit pun; dan aku tidak akan mengurangi kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepadaku.” Kemudian Nabi SAW bersabda:

أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ

Dia beruntung jika dia benar, atau, dia akan masuk surga jika benar.

Umat Islam sepakat bahwa puasa pada bulan Ramadan merupakan kewajiban. Puasa Ramadan diwajibkan setelah pemindahan kiblat ke Ka'bah pada tanggal 10 Sya'ban tahun ke-2 Hijriah. Menurut ijma, jarak waktu antara pemindahan kiblat dan kewajiban puasa Ramadan adalah setahun setengah. Nabi SAW sempat melakukan puasa ini sembilan kali Ramadan selama sembilan tahun. Beliau wafat pada bulan Rabiulawal tahun ke-11 H.⁷

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Terj. Agus Efendi dan Badruddin Fannany, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 105-107.

3. Rukun dan Syarat Puasa

- a. Rukun merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan berkaitan dengan ibadah puasa. Jika rukun tidak dilakukan maka ibadah itu dianggap sia-sia, tidak sah.⁸ Adapun rukun puasa ialah menahan diri dari dua macam syahwat; yakni syahwat perut dan syahwat kemaluan. Maksudnya, menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya. Hal demikian sesuai dengan firman Allah SWT:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا
تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. (Q.S. al-Baqarah/2: 187)

Dalam hal ini, mazhab Maliki dan Syafi'i menambahkan satu rukun yang lain yaitu, berniat yang dilakukan pada malam hari.⁹

Niat secara sederhana artinya, “menyengaja untuk melakukan sesuatu.” Niat merupakan rukun setiap ibadah.

⁸ Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib...*, hlm. 163.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Terj. Agus Efendi dan Badruddin Fannany..., hlm. 85.

Sah atau tidaknya ibadah tergantung pada niat. Karena itu, bisa jadi ada dua amal yang serupa tetapi memiliki dampak yang berbeda semata-mata karena niatnya. Secara umum, ada kesamaan antara ibadah puasa dan diet medis yang dianjurkan para dokter. Namun, keduanya memiliki dasar dan tujuan yang berbeda. Perbedaan tujuan itu ditentukan oleh niat.¹⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya. (Q.S. al-Bayyinah/98: 5)

Rasulullah SAW dalam sebuah hadits juga menegaskan tentang pentingnya niat sebelum melakukan ibadah,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَيُّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى

“Sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang telah diniatkannya.” (H.R. Bukhari)

Berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits diatas, para ulama bersepakat bahwa niat itu hukumnya wajib pada segala amal perbuatan, termasuk puasa. Para ulama memberikan penjelasan:

¹⁰ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah...*, hlm. 229.

Pertama, jika puasa wajib, Ramadhan misalnya, maka niat puasa harus dilakukan mulai malam hari sampai sebelum terbit fajar. Niat puasa wajib seperti puasa Ramadhan, puasa qadha, dan puasa nadzar, maka niatnya harus dilakukan sebelum terbit fajar sebagai tanda dimulainya waktu puasa. Jika dilakukan setelah terbit fajar maka puasa wajib itu tidak sah.

Kedua, jika puasa itu sunah maka waktu niat boleh dilakukan pada malam hari atau boleh juga setelah terbit fajar asalkan belum makan, minum, serta tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa.¹¹

b. Syarat-syarat puasa

Syarat dalam puasa adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi sebelum melakukan puasa. Jika syaratnya terpenuhi maka ia boleh melakukan puasa dan sah ibadah puasanya, tetapi jika syaratnya tidak terpenuhi maka ia tidak diperkenankan melakukan puasa. Selanjutnya jika ia terpaksa melakukan puasa padahal syarat-syaratnya belum terpenuhi maka ibadah puasanya dianggap tidak sah.¹²

1) Menurut mazhab Hanafi, syarat puasa ada tiga, yaitu:

a) Syarat wajib puasa ada empat:

- (1) Islam
- (2) Berakal

¹¹ Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib ...*, hlm. 163-164.

¹² Amirulloh Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib ...*, hlm. 165.

- (3) Balig
- (4) Mengetahui kewajiban puasa bagi orang yang masuk Islam di medan pertempuran atau bagi orang yang berada di negeri Islam.
- b) Syarat wajib pelaksanaan puasa ada dua:
 - (1) Selamat dari penyakit, haid, dan nifas
 - (2) Bermukim (*iqamah*)
- c) Syarat sah puasa ada tiga:
 - (1) Niat
 - (2) Tidak ada halangan puasa, seperti haid dan nifas
 - (3) Tidak ada hal yang membatalkan puasa
- 2) Menurut mazhab Maliki, syarat puasa ada tiga, yaitu:
 - a) Syarat wajib puasa ada tiga:
 - (1) Balig
 - (2) Sehat
 - (3) Bermukim (*iqamah*)
 - b) Syarat sah puasa ada dua:
 - (1) Islam
 - (2) Waktu yang layak untuk berpuasa
 - c) Syarat wajib dan syarat sah puasa secara bersamaan ada tiga:
 - (1) Suci dari darah haid dan nifas
 - (2) Berakal
 - (3) Niat

- 3) Menurut mazhab Syafi'i, syarat puasa ada dua, yaitu:
 - a) Syarat wajib puasa ada empat:
 - (1) Islam
 - (2) Balig
 - (3) Berakal
 - (4) Mampu
 - b) Syarat sah puasa juga ada empat:
 - (1) Islam ketika berpuasa
 - (2) Mumayiz atau berakal sepanjang siang
 - (3) Suci dari haid dan nifas sepanjang siang
 - (4) Waktu yang layak untuk berpuasa
- 4) Menurut mazhab Hanbali, syarat puasa ada dua, yaitu:
 - a) Syarat wajib puasa ada empat:
 - (1) Islam
 - (2) Balig
 - (3) Berakal
 - (4) Mampu berpuasa
 - b) Syarat sah puasa ada empat:
 - (1) Niat
 - (2) Suci dari haid dan nifas
 - (3) Islam
 - (4) Berakal¹³

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Terj. Agus Efendi dan Badruddin Fannany..., hlm. 183-189.

4. Sunah dan Makruh Puasa

a. Sunah puasa yaitu:

- 1) Sahur, meskipun hanya sedikit; misalnya seteguk air. Sahur sunah dilakukan pada akhir malam. Sahur dimaksudkan untuk menguatkan fisik ketika berpuasa. Sahur disunahkan berdasarkan hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهً

Bersahurlah kalian, karena dalam sahur terdapat berkah.

- 2) Menyegerakan berbuka ketika diyakini bahwa matahari telah tenggelam. Berbuka disunahkan sebelum salat. Berbuka puasa disunahkan dengan makanan basah, kurma, manisan, atau air. Makanan tersebut berjumlah ganjil; tiga atau lebih. Menyegerakan berbuka disunahkan berdasarkan hadis:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Manusia selalu berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.

Kita dianjurkan untuk segera berbuka dan mengakhirkan makan sahur. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak ingin memberatkan umatnya. Kita diperintahkan untuk beribadah, namun jangan berlebihan sehingga malah merusak badan. Bahkan, Nabi SAW mengharamkan puasa sehari semalam, yakni

selama 24 jam penuh. Islam hanya mengajarkan puasa di siang hari.

Anjuran (sunnah) segera berbuka jika waktunya telah tiba, meskipun hanya seteguk air, menunjukkan bahwa Islam ingin umatnya menjalankan ajarannya dengan ringan, tidak terlalu berlebihan dan memberatkan. Dengan segera berbuka, rasa lapar dan dahaga yang ditahan sejak pagi hari akan segera terobati. Kita tidak dianjurkan (makruh) menunda-nunda berbuka sehingga terlalu lama menahan lapar.¹⁴

- 3) Berdoa setelah berbuka dengan doa-doa yang *ma'tsur*.

Misalnya doa berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ،
ذَهَبَ الظَّمَاءُ وَأَبْتَلتِ العُرُوقُ وَنَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، يَا وَاسِعَ
الْفَضْلِ اغْفِرْ لِي، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dengan rezeki-Mu aku berbuka, kepada-Mu aku bertawakal, dan kepada-Mu aku beriman. Rasa haus menjadi hilang, keringat menjadi basah, dan pahala akan tetap, insya Allah. Wahai Zat yang memiliki karunia yang luas, ampunilah aku. Segala puji bagi Allah yang telah menolongku sehingga aku berpuasa, dan yang telah memberiku rezeki sehingga aku berbuka.

¹⁴ M. Solahudin, *Butir-Butir Hikmah Puasa*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), hlm. 134.

- 4) Memberi makanan untuk berbuka bagi orang-orang yang berpuasa. Hal ini dapat dilakukan kendatipun dengan sebiji kurma, seteguk air, atau yang lainnya. Sudah barang tentu, yang lebih sempurna adalah memberi makanan yang mengenyangkan. Pendapat ini didasarkan atas hadis:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ

Barang siapa memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikit pun.

- 5) Mandi dari janabah, dari haid, atau dari nifas sebelum fajar. Hal ini dimaksudkan agar seseorang berada dalam keadaan suci sejak permulaan siang.
- 6) Menahan lidah dan anggota badan dari pembicaraan dan perbuatan yang berlebih-lebihan yang tidak menimbulkan dosa. Adapun menahan diri dari hal-hal yang diharamkan, misalnya *ghibah*, mengadu domba, dan berdusta, maka hal itu sangat ditekankan untuk dihindari dalam bulan Ramadan. Menahan diri dari yang dilarang-Nya adalah wajib sepanjang zaman, dan melakukannya adalah haram pada setiap kesempatan.
- Nabi SAW bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta sebaliknya, dia malah mengerjakannya, maka Allah tidak membutuhkan makanan dan minuman yang telah ditinggalkannya.

- 7) Meninggalkan syahwat yang dibolehkan, yang tidak membatalkan puasa. Misalnya, mencari kesenangan syahwat melalui pendengaran, penglihatan, perabaan, atau penciuman. Contohnya mencium wewangian, memegang, dan melihatnya.
- 8) Menurut mazhab Syafi'i, seseorang disunahkan menjauhi aktivitas berbekam, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.
- 9) Berlapang dada terhadap keluarga, berbuat baik kepada kerabat, dan memperbanyak sedekah kepada fakir miskin. Hal ini berdasarkan hadis yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*:

أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَحْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَحْوَدَ مَا
يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ

Rasulullah SAW adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan. Kedermawanannya itu lebih tampak) lagi dalam bulan Ramadan ketika ditemui oleh Jibril.

- 10) Menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan, membaca dan mengaji Al-Qur'an, serta memperbanyak zikir dan membaca salawat kepada Nabi SAW, yang dilakukan pada setiap saat yang tidak memberatkan, baik pada

malam hari maupun siang hari. Hal ini berdasarkan hadis yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*:

كَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ،
فَيَدْرُسُهُ الْقُرْآنَ

Jibril menemui Nabi SAW pada setiap malam bulan Ramadan. Dia mengajak beliau untuk mengaji Al-Qur'an.

11) Melakukan i'tikaf terutama pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Hal itu dianjurkan karena i'tikaf merupakan ibadah yang lebih menjaga diri dari hal-hal yang dilarang dan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan. Dan dengan beri'tikaf, seseorang bisa berharap untuk menemukan Lailatul Qadar. Sebab, Lailatul Qadar sering terjadi pada waktu tersebut. Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW sangat rajin pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, tidak seperti pada waktu-waktu yang lainnya. Aisyah berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ أَحْيَى اللَّيْلَ،
وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ

Apabila Nabi SAW memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, beliau menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, dan mengencangkan sarungnya.¹⁵

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Terj. Agus Efendi dan Badruddin Fannany..., hlm. 190-200.

b. Makruh puasa yaitu:

- 1) Puasa *wishal*. Yaitu, tidak berbuka selama dua hari atau lebih. Menurut mazhab mayoritas ulama, puasa jenis ini hukumnya makruh, dan menurut mazhab Syafi'i hukumnya haram. Namun, untuk Nabi SAW hukum puasa *wishal* adalah mubah.
- 2) Mencium dan pendahuluan aktivitas persetubuhan kendatipun berupa khayalan atau penglihatan. Karena, hal itu boleh jadi akan menyebabkan keluar air mani yang bisa membatalkan puasa. Mencium ini dimakruhkan jika keluarnya air mani telah diketahui bisa dihindari. Sedangkan jika tidak keluarnya) air mani itu diragukan, maka mencium hukumnya haram.
- 3) Mencari kesenangan dengan hal-hal yang mubah. Misalnya mengenakan minyak wangi pada siang hari, mencium wewangian, dan masuk ke kamar mandi.
- 4) Mencicipi makanan. Hal ini dimakruhkan karena khawatir akan ada sesuatu yang masuk ke tenggorokan. Lagi pula, hal itu akan menyebabkan air ludah berkumpul. Jika ia ditelan, menurut sebuah pendapat, puasa akan batal; dan jika dibuang, tenggorokan akan terasa haus.¹⁶

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Terj. Agus Efendi dan Badruddin Fannany..., hlm. 200-202.

5. Faedah Puasa

Faedah puasa amat banyak, baik dari aspek rohani maupun jasmani; di antaranya adalah:

Puasa merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Ta'ala. Seorang mukmin mendapatkan pahala terbuka yang tiada batasnya, sebab puasa adalah untuk Allah SWT, dan karunia Allah amat luas. Dengan puasa seseorang mendapat keridhaan Allah, berhak masuk surga melalui pintu yang khusus disediakan bagi orang-orang yang berpuasa, yang disebut dengan pintu ar-Rayyan.

Orang yang berpuasa menjauhkan dirinya dari azab Allah Ta'ala, yang akan menimpa akibat maksiat-maksiat yang kadang ia lakukan. Puasa merupakan *kafarat* (penghapus) dosa dari tahun ke tahun. Dengan melakukan ketaatan kepada Allah, seorang mukmin dapat beristiqamah di atas kebenaran yang disyariatkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, sebab puasa merealisasikan takwa yang esensinya adalah melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Tuhan. Allah Ta'ala berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. al-Baqarah/2: 183)

Puasa merupakan *training center* terbesar bagi akhlak. Di sana seorang mukmin melatih diri dengan berbagai budi pekerti. Sebab, puasa adalah melawan hawa nafsu dan dorongan-dorongan setan yang terkadang menggodanya. Dengan puasa, seseorang berlatih sabar dalam menahan diri dari sesuatu yang terlarang dan berlatih mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Terkadang dia melihat makanan yang lezat dimasak di hadapannya, aroma masakan membuat air liurnya mengucur, dan air jernih yang segar terlihat amat menarik di matanya, tapi dia menahan diri, menunggu waktu untuk boleh menyantapnya.

Puasa mengajarkan sifat amanah dan menumbuhkan perasaan diawasi oleh Allah Ta'ala dalam keadaan sepi maupun ramai. Sebab, kecuali Allah tidak ada yang mengawasi apakah orang yang berpuasa itu benar-benar menahan diri dari makan-minum atau tidak.

Puasa menguatkan kehendak, mengasah tekad, dan memupuk kesabaran. Puasa juga membantu penjernihan pikiran serta penciptaan ide-ide cemerlang, apabila orang yang berpuasa telah melampaui fase kelesuan dan melupakan gejala-gejala kelemahan yang terkadang dialaminya. Luqman pernah berkata kepada putranya, “Anakku, apabila lambung terisi penuh, pikiran menjadi tumpul, hikmah menjadi bisu, dan organ-organ tubuh menjadi malas untuk beribadah.”

Puasa mengajarkan keteraturan dan kedisiplinan, sebab dia mengharuskan orang yang berpuasa untuk makan dan minum pada waktu yang sudah ditentukan. Puasa juga menciptakan rasa persatuan di antara kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Mereka semua berpuasa dan berbuka pada waktu yang sama, sebab Tuhan mereka sama dan ibadah mereka pun sama.

Puasa menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan, menciptakan rasa solidaritas dan ikatan saling menolong yang menghubungkan kaum muslimin satu sama lain. Pengalaman akan rasa lapar dan kekurangan, misalnya, mendorong orang yang berpuasa untuk memberi bantuan kepada orang lain, berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan, kelaparan, dan penyakit. Dengan demikian, ikatan sosial di dalam masyarakat bertambah kokoh, dan setiap individu memberi sumbangsih dalam mengatasi kasus-kasus penyakit di dalam masyarakat.

Kenyataannya, puasa juga memperbarui kehidupan individu dengan memperbarui sel-sel tubuhnya, membuang sel-sel yang sudah aus, mengistirahatkan lambung dan alat pencernaan, memberi diet bagi tubuh, memusnahkan limbah yang mengendap dan makanan-makanan yang tidak tercerna di dalam tubuh, serta mengusir kebusukan dan kelembaban yang ditinggalkan oleh makanan dan minuman. Nabi SAW bersabda,

“Berpuasa, niscaya kalian sehat.”

Tabib Arab, al-Harits bin Kaldah, berkata, “Lambung adalah sarang penyakit, dan diet adalah obat paling ampuh.”

Puasa merupakan bentuk jihad melawan nafsu untuk membersihkannya dari kotoran-kotoran dan dosa-dosa duniawi, serta menurunkan gelora syahwat dengan cara mengatur makan dan minum. Nabi SAW pernah bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصْرِ
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, siapa pun di antara kalian yang memiliki kemampuan, hendaknya menikah. Sebab, pernikahan itu akan membuatnya lebih menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Dan siapa pun yang belum mampu menikah, hendaknya berpuasa. Sebab, puasa dapat mengurangi gejala syahwatnya.”¹⁷

Menurut al-Jarjawi, sebagian ulama terkemuka mengatakan faedah puasa yaitu:

- a. Sesungguhnya berpuasa menguatkan hasrat dan memenangkan rasio dan syahwat. Jika manusia telah rela akan hal itu dengan kerelaan yang sempurna, dan kekuasaannya dengan akal bukan nafsu, maka ia merupakan *super power* yang akan menjadikannya sebagai manusia terbaik.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu...*, hlm. 499-500.

- b. Menyelidiki Allah dan merasa malu pada-Nya.
- Sesungguhnya jika engkau menginginkan sesuatu sementara engkau berpuasa, maka engkau akan meninggalkannya karena Allah. Sehingga, pengawasan Allah itu, terdidik dalam diri kita. Jika semua manusia telah memiliki kontrol jiwa ini, maka tidak akan ditemukan kejahatan, yang kuat tidak akan memperbudak yang lemah. Dunia akan menjadi surga dalam ketenangannya, dalam kebeningannya, dan suci hati di dalamnya.
- c. Ingat akan keadaan orang miskin hingga ia peduli dan kasihan kepada mereka.
- Tidak akan mengenali keadaan orang yang bahaya kecuali orang yang ditimpa bahaya. Tidak akan merasakan keadaan orang yang lapar kecuali orang yang pernah lapar. Dan tidak akan merasakan sakit kecuali orang yang susah.
- d. Pengetahuan atas nikmat Allah dapat diketahui dari ibadah puasa ini.
- Karena, sesuatu tidak diketahui kebenarannya kecuali setelah ia sirna. Orang sakit mengetahui keutamaan sehat yang tidak diketahui oleh orang yang sehat. Nafsu tidak mengetahui ukuran yang dimilikinya dari kelezatan kecuali jika kelezatan itu dikekang darinya, baik kekangan secara alami atau dibuat-buat.

- e. Puasa dapat mengetahui kelemahan dan kebutuhan kita. Barangsiapa mengenal kelemahan dan kebutuhannya, maka akan hilang kesombongan dalam dirinya. Hilang pula kejahatan yang menginginkan dirinya menjadi tuhan, bukan hamba.
- f. Jika nafsu syahwat menguat, maka seseorang akan sombong dan melampaui batas. Jika nafsu syahwat dicegah, maka ia akan padam. Dan jika ia telah padam, ia akan kembali kepada Allah, ia akan meraba dengan rabaan yang sehat. Demikian pula dengan nafsu orang yang sakit kembali kepada Allah dan bergantung kepada-Nya, berbeda dengan nafsu orang yang sehat. Kita akan mendapati perbedaan yang jauh antara nafsu orang fakir yang lemah dan padam yang senantiasa kembali kepada Allah dengan nafsu raja, menteri, dan kaum hartawan. Obat penawar nafsu dan kebahagiaan sesungguhnya tergantung pada Allah dan puasa merupakan salah satu cara menggapainya.
- g. Dalam puasa terdapat banyak faedah yang baik dan luhur. Karena, lambung adalah sarang penyakit dan diet adalah inti dari obat. Tiap-tiap anggota tubuh butuh istirahat sewaktu-waktu. Seorang dokter berkata, “Sesungguhnya puasa merupakan penyelamat dari banyak penyakit yang menular, terutama penyakit lumpuh, kanker kulit, dan bisul yang mewabah di Eropa dan menelan ribuan korban dalam satu tahun.” Hal tersebut dinyatakan dalam sebuah survei di Paris.¹⁸

¹⁸ Miftah Faridl, *Puasa: Ibadah Kaya Makna...*, hlm. 152-154.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI IBADAH PUASA MENURUT
WAHBAH AZ-ZUHAILI TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER

A. Analisis Terhadap Nilai-nilai Ibadah Puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa puasa menurut Wahbah Az-Zuhaili merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Ta'ala dan dapat menjauhkan diri dari azab-Nya, yang akan menimpa akibat maksiat-maksiat yang kadang ia lakukan. Dengan melakukan ketaatan kepada Allah, seorang mukmin dapat beristiqamah di atas kebenaran yang disyariatkan oleh-Nya. Puasa merupakan *training center* terbesar bagi akhlak. Di sana seorang mukmin melatih diri dengan berbagai budi pekerti. Sebab, puasa adalah melawan hawa nafsu dan dorongan-dorongan setan yang terkadang menggodanya.¹

Jika memperhatikan pendapat Wahbah Az-Zuhaili mengenai nilai-nilai puasa tersebut, menurut penulis setidaknya dapat diambil manfaat antara lain;

Pertama, mendidik. Puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di

¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu...*, hlm. 499.

atas nikmat yang diperoleh dari-Nya. Manfaat ini terkait dengan hakikat puasa sebagai melatih kesabaran.

Sementara itu, sabar dalam puasa ada tiga:

1. Sabar karena taat, yakni menahan kesusahan-kesusahan dalam mengerjakan taat dan menahan kesukaran-kesukaran dalam melakukan ibadah.
2. Sabar dari maksiat, yakni menahan diri dari mengerjakan maksiat; menahan diri dari melepaskan hawa nafsu, menahan diri dari mengerjakan kemungkaran dan kedurhakaan.
3. Sabar dalam mengalami bencana yang menimpa diri dengan hati yang penuh ketabahan, tidak mengeluh dan tidak mengutuk nasib.²

Kedua, jujur. Orang-orang yang menunaikan puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang disyariatkan Islam, secara perlahan tapi pasti akan menimbulkan sikap jujur, percaya diri, dan berakhlak mulia. Kesadaran tentang pengawasan Allah sebagai orang yang berusaha memperoleh derajat *muttaqqin*, secara otomatis dapat menghilangkan sifat tercela yang pada akhirnya dapat menumbuhkan karakter.

Salah satu ciri orang yang baik akhlaknya adalah jujur. Dengan kejujuran manusia meraih kepercayaan orang lain. Dengan kepercayaan tersebut akan banyak terbuka jalan dalam kehidupannya. Kemana pun orang yang terkebal jujur itu pergi,

² T. M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa...*, hlm. 25.

akan menemukan orang yang simpati kepadanya, sebab kejujuran memudahkan urusan dan menghemat tenaga dan waktu.

Dalam ibadah puasa, kejujuran yang dituntut adalah kejujuran terhadap diri sendiri di samping jujur kepada orang lain. Orang yang tahu persis apakah seseorang itu berpuasa atau tidak, adalah dirinya sendiri. Orang lain dapat dibohonginya. Sebab menelan sedikit air waktu berkumur-kumur sudah menyebabkan puasa itu batal, walaupun ia meneruskan puasanya, tidak makan, tidak minum dan tidak berbuat yang membatalkan puasa.

Apabila sifat jujur telah tertanam pada diri seseorang, maka dirinya akan merasa tenteram, ia tidak akan dihinggapi oleh rasa takut atau rasa dosa, karena segala sesuatu jelas dan tidak ada yang dipalsu atau disembunyikan.³

Sungguh, kejujuran adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini

³ Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental...*, hlm. 32.

harus dibangun sejak anak berusia dini melalui proses pendidikan.⁴

Ketiga, kepedulian sosial. Orang yang taat melaksanakan ibadah puasa, akan menumbuhkembangkan kepedulian sosial yang mendalam, dan selalu berpihak kepada kelompok *dhuafa'* (fakir miskin). Kondisi semacam ini bermuara kepada penghayatan terhadap pengamalan ibadah puasa sebagai teladan sifat pengasih dan penyayang Allah SWT.

Puasa Ramadhan diwajibkan Allah kepada semua orang Islam, kaya miskin, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Betapa pun kaya dan mampunya seseorang, namun pada bulan Ramadhan ia harus berpuasa, tidak boleh diganti dengan uang, harta atau apa saja. Yang diperlukan adalah pengalaman menderita karena lapar, haus dan tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan yang biasa didapatkan dalam kehidupannya di luar puasa.

Apabila berpuasa itu telah dapat menggugah hati orang beriman terhadap penderitaan si miskin, maka dengan sendirinya orang yang merasa mampu membantu meringankan penderitaan si miskin, akan mengulurkan tangan untuk menolongnya, baik

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa...*, hlm. 89.

dengan zakat, infaq, sadaqah, sumbangan, dan sebagainya, sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya terhadap Allah SWT.⁵

Keempat, menyehatkan. Pelaksanaan ibadah puasa dengan baik akan menghilangkan berbagai macam penyakit. Manfaat ini berhubungan dengan kesabaran sebagai hakikat puasa sekaligus tujuan puasa agar memperoleh derajat *muttaqin*.

Puasa tidak memberi negatif bahkan bagi orang-orang sehat dan sebagian penderita penyakit tertentu dapat memberikan dampak positif terhadap fisik dan mentalnya. Tubuh mampu menyesuaikan diri dengan keadaan berpuasa. Sejak seseorang berniat melakukan puasa esok harinya, hipotalamus yaitu bagian otak yang menghimpun informasi mengeluarkan perintah-perintah kepada kelenjar hipofisis yang berada di bawahnya. Hipofisis mengatur agar sistem terkait dalam tubuh terutama sistem pencernaan mengadakan persiapan penyesuaian diri dengan akan terhentinya pemasukan makanan dan cairan selama lebih kurang 14 jam setiap harinya. Dengan demikian, pengeluaran cairan, enzim-enzim dan hormon-hormon oleh kelenjar-kelenjar dikurangi, sehingga keadaan seimbang dalam tubuh tetap terpelihara. Mekanisme pertahanan tubuh memang sangat rapi.⁶

Sebenarnya puasa itu amatlah utama dilakukan untuk memperoleh kesehatan asal saja segala adab-adabnya dipelihara

⁵ Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental...*, hlm. 40-41.

⁶ Syahrudin Siregar, dkk., *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa...*, hlm. 185.

dengan sesempurna-sesempurnanya. Demikianlah kata seorang dokter ahli higiene.

Puasa itu sesungguhnya bukanlah hanya berarti menahan lapar di siang hari dan melepaskan dengan bebas selera makanan dan syahwat di malamnya. Puasa itu ialah puasa maidah dari yang mengganggunya dan mematahkan dorongan nafsu dari berbagai rupa makanan yang masuk dan sukar dihancurkan maidah dalam rongga perut.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa puasa sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Az-Zuhaili pada hakikatnya akan membentuk manusia yang berkarakter. Hal ini bertitik dari sikap yang muncul dari akibat pelaksanaan ibadah puasa yang dapat mendidik manusia dengan kesabaran dan ketakwaan.

B. Analisis terhadap Nilai-nilai Ibadah Puasa Menurut Wahbah Az-Zuhaili terhadap Pendidikan Karakter

Nilai-nilai terpenting dalam hidup manusia dan yang paling banyak menjadi sasaran ibadah puasa adalah nilai moral (karakter). Di dalam Islam, unsur moral memegang peran penting, hingga Nabi SAW menjadikan perbaikan akhlak sebagai sasaran kerasulannya. Banyak sekali didapatkan dalam petunjuk-petunjuk (hadits) Nabi, serta budi pekertinya sendiri mengenai dorongan, tuntunan, dan konsep tentang moral.

⁷ T. M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Puasa...*, hlm. 40.

Perhatian Islam yang demikian besar pada sisi ini didasarkan pada posisinya dalam kehidupan individual dan komunal. Tak berlebihan bila dikatakan bahwa ketahanan suatu bangsa (umat) terletak pada ketahanan akhlaknya. Umat yang moralnya telah rapuh akan mudah ditundukkan oleh musuhnya. Statemen ini dibenarkan oleh sejarah. Fluktualitas naik-turunnya) Islam dalam sejarah peradaban manusia sering searah dengan turun-naiknya moralitas umatnya. Ketika moralitas kaum muslimin kuat dan solid, maka kepemimpinan umat manusia berada di tangan mereka. Akan tetapi sebaliknya, jika moralitas itu sedikit mengendur, kepeloporan itu segera dirampas oleh musuh-musuh mereka.

Pada zaman modern ini, bangsa-bangsa Eropa boleh dikatakan sebagai bangsa yang telah mengalami krisis dalam moralitasnya. Mereka tenggelam dalam pemuasan hawa nafsu (seks) secara bebas dan tanpa batas. Generasi mudanya sudah larut dalam pergaulan bebas dan degradasi moral yang luar biasa. Akibatnya, mereka (bangsa-bangsa Eropa) benar-benar tunduk di bawah dominasi Yahudi yang telah membentuk *network* di seluruh wilayah Eropa. Sebuah jaringan yang membuat orang Eropa tidak dapat bergerak dan tidak mampu menentukan sikap sendiri.

Umat Islam adalah umat yang paling sulit ditundukkan oleh Yahudi, sebab mereka mempunyai tatanan akhlak yang kuat dan solid. Memang ada satu dua bangsa muslim yang jatuh

terperangkap pada jaringan perusakan moral Yahudi melalui agennya yang tersebar di seluruh dunia, semisal “*Rotary Club*”, “*Lions Club*”, “*Free Masonry*”, dan lain-lain. Akan tetapi, umat Islam secara keseluruhan, terlalu sulit untuk ditaklukkan oleh Yahudi.

Menyadari betapa esensialnya peran akhlak secara individual dan komunal itu, Islam meletakkan beberapa medium untuk melakukan re-evaluasi dan peningkatan intensitasnya. Suasananya yang full ibadah membuat semakin tebalnya sekat-sekat terhadap maksiat dan membuat orang akan lebih berhati-hati terhadap kemungkar, sebab perbuatan dosa dan mungkar dapat menghapus pahala puasa. Tambahan lagi, puasa itu sendiri memang membuat penyempitan bagi ruang gerak syetan. Diharapkan bagi orang yang berpuasa, dosis nafsunya akan menurun drastis, sebagaimana juga menurunnya *glucose* (kadar gulanya). Di antara nilai-nilai yang dapat dipetik ialah:

1. meningkatkan sensitivitas moral,
2. menjauhkan manusia dari degradasi moral, dan
3. membentuk manusia yang berakhlak.⁸

Sementara itu, ibadah puasa dapat menumbuhkan kecenderungan-kecenderungan:

⁸ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 60-62.

- a. Selalu sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai realisasi iman dan ihsan kepada Allah SWT dan ingin membersihkan dirinya secara lahir dan batin.
- b. Selalu mawas diri dan waspada agar tidak melanggar larangan (mencegah terjadinya pelanggaran dan norma).
- c. Selalu mewujudkan fungsi pengontrolan terhadap dirinya sendiri (*self control*) atau pengawasan melekat terhadap diri sendiri mungkin juga terhadap orang-orang disekitarnya.
- d. Selalu mewujudkan tepat waktu atau selalu berdisiplin terhadap penggunaan waktu.
- e. Selalu peka terhadap orang yang kurang beruntung atau aksi nyata dalam pengentasan kemiskinan dan peduli terhadap mereka yang terperangkap oleh ketidakadilan.⁹

Puasa sendiri merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman yang mukallaf baik laki-laki maupun perempuan. Puasa memang artinya menahan diri dari segala yang membatalkan dan nilai puasa sejak waktu imsak (sejak terbit fajar) hingga terbenam matahari. Justru itu dalam melaksanakan puasa manusia banyak dituntut agar mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dari sini pulalah perlu disadari bahwa puasa banyak mengandung manfaat baik secara moral maupun spiritual.

Pelaksanaan puasa dengan sebaik-baiknya akan mendidik manusia menjadi jujur, disiplin, berbudi luhur, berakhlak mulia,

⁹ Syahrudin Siregar, dkk., *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa...*, hlm. 81.

yang kelak menumbuhkan rasa sosial yang mendalam, sekaligus menghilangkan egoisme dan kesombongan. Dengan melaksanakan puasa, pada hakekatnya membentuk jiwa, kepribadian, sikap dan perilaku manusia ideal dan pada gilirannya membentuk manusia yang tangguh.¹⁰

Oleh karena itu, nilai-nilai ibadah puasa dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter yaitu antara lain:

Pertama, puasa intinya adalah menahan diri. Ini merupakan unsur menonjol dalam pendidikan, melalui puasa kita dilatih untuk menahan diri dari segala perbuatan yang kurang baik. Puasa tidak hanya menahan diri dari lapar dan haus serta tidak berhubungan seks, melainkan lebih dari itu puasa juga menahan diri dari perbuatan yang negatif. Seperti tidak lekas marah, tidak menggunjing aib orang lain dan berbagai hal lainnya yang dapat merusak nilai puasa.

Kedua, puasa mendidik agar memiliki sifat jujur. Orang yang melakukan puasa atau tidaknya itu hanya dia dengan Allah yang mengetahuinya. Karena itu ibadah puasa ini sering disebutkan ibadah rahasia. Kalau kita melakukan shalat, melaksanakan ibadah haji, atau membayar zakat, orang lain dapat menyaksikannya. Namun bagi ibadah puasa ini tidaklah mudah untuk mendeteksinya.

¹⁰ Syahrudin Siregar, dkk., *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa...*, hlm. 65.

Ketiga, puasa mendidik untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Suasana dan kondisi yang lapar dan dahaga akan mempertajam perasaan sosial pada orang yang beriman untuk ikut merasakan penderitaan orang lain yang setiap harinya dalam kondisi lapar dan dahaga.

Keempat, puasa mendidik memiliki sifat kebersamaan. Suasana kebersamaan dapat membina komunikasi yang baik di dalam keluarga dan masyarakat secara kolektif.

Dengan demikian, dapat ditegaskan lagi bahwa nilai-nilai ibadah puasa sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Az-Zuhaili dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter, karena dengan berpuasa dapat melatih diri dengan berbagai budi pekerti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas secara menyeluruh dalam bab demi bab di bawah judul "Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang Puasa dalam Kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)", dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jika dicermati pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai nilai-nilai ibadah puasa yang dapat diambil beberapa manfaat yaitu:
 - a) Puasa mendidik orang dengan sifat-sifat kesabaran, agar dapat mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari-Nya. Manfaat ini terkait dengan hakikat puasa sebagai melatih kesabaran.
 - b) Orang-orang yang menunaikan puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang disyariatkan Islam, secara perlahan tapi pasti akan menimbulkan sikap jujur, percaya diri, dan berakhlak mulia. Kesadaran tentang pengawasan Allah sebagai orang yang berusaha memperoleh derajat *muttaqqin*, secara otomatis dapat menghilangkan sifat tercela yang pada akhirnya dapat menumbuhkan karakter.
 - c) Orang yang taat melaksanakan ibadah puasa, akan menumbuhkembangkan kepedulian sosial

yang mendalam, dan selalu berpihak kepada kelompok *dhuafa'* (fakir miskin). Kondisi semacam ini bermuara kepada penghayatan terhadap pengamalan ibadah puasa sebagai teladan sifat pengasih dan penyayang Allah SWT. d) Pelaksanaan ibadah puasa dengan baik akan menghilangkan berbagai macam penyakit. Manfaat ini berhubungan dengan kesabaran sebagai hakikat puasa sekaligus tujuan puasa agar memperoleh derajat *muttaqin*.

2. Nilai-nilai ibadah puasa sebagaimana yang dikemukakan Wahbah Az-Zuhaili dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter, karena dengan berpuasa dapat melatih diri dengan berbagai budi pekerti. Pelaksanaan puasa dengan sebaik-baiknya akan mendidik manusia menjadi jujur, disiplin, berbudi luhur, berakhlak mulia, yang kelak menumbuhkan rasa sosial yang mendalam, sekaligus menghilangkan egoisme dan kesombongan. Dengan melaksanakan puasa, pada hakekatnya membentuk jiwa, kepribadian, sikap dan perilaku manusia ideal dan pada gilirannya membentuk manusia yang tangguh.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang Puasa dalam Kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)”, kiranya penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para pemikir dan peneliti pendidikan agama Islam; perlu kiranya melakukan penggalian, penelitian dan pengembangan terhadap pandangan Wahbah Az-Zuhaili mengenai nilai-nilai puasa sebagai salah satu upaya pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Kepada praktisi pendidikan agama Islam perlu benar-benar memperhatikan *out put* bimbingan yang telah dilakukan selama ini apakah efektif atau tidak, dan untuk tidak segan-segan mengambil metode ibadah dalam Islam sebagai salah satu metode pembentukan pendidikan karakter.
3. Para mahasiswa pendidikan agama Islam, agar mereka selalu mengkaji secara mendalam gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan Islam, untuk kemudian dilakukan pengembangan-pengembangan agar menjadi teori yang relevan dan sesuai kebutuhan.

Alhamdulillah, berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT disertai usaha yang penuh kesungguhan, maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana wujud yang ada sekarang. Bila hal ini ada benarnya semata-mata kebenaran itu datangnya hanya dari Allah yang Maha Benar, kemudian apabila ada kekurangan yang pembaca temui, merupakan kesalahan penulis sebab memang manusia diciptakan itu memang tak luput dari kesalahan. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis memohon rahmat dan hidayah-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Anshari, Abi Yahya Zakaria, *Fath al-Wahab bi Syarhi Manhaj al-Thulab, Juz I*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, t.th.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj. Ismail Yakub, Medan: CV. Faizan, 1986.
- _____, Imam, *Menangkap Kedalaman Rohaniah Peribadatan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- _____, Imam, *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, Bairut: Darul Ilmiah, t.th.
- _____, Imam, *Permata al-Qur'an*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- _____, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Akbar Media, 2008.
- Al-Husaini, Imam Taqiyudin Abu Bakar bin Muhammad, *Kifayat al-Akhyar Fi Hilli Ghayat al-Ikhtishar, Juz I*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, t.th.
- Al-Juzairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim*, Terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpemo, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Al-Kahlani, Imam Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam*, Jilid III Beirut: Darul al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.
- Al-Khaubawi, Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Syakir, *Duratum Nasihin*, Terj. Abu H.F. Ramadlan, Surabaya: Mahkota, 1987.

- Al-Lahlam Badi' as-Sayyid, *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufassir*, Beirut: Darl Fiqr, 2004.
- Al-Malybari Syekh Zainudin bin Abdul Aziz, *Fath al-Mu'in bi Syarhi Qurrot al-A'in*, Indonesia: Dar al-Ikhya al-Kutub al-Arabiyah, t. th.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Ansori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ali, Yunasril, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Filsafat Hukum Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001.
- _____, T.M. Hasbi, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- _____, T.M. Hasbi, *Pedoman Puasa*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Asikhin, Ahmad, "*Puasa Menurut Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*", *Skripsi* Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2005.
- As-Syafi'i, Abi Abdillah Muhammad bin Qasim, *Tausyah a'la Fath al-Qariib al-Mujib*, Dar al-Kutub al-Islamiah, t.th.
- Azwar, Saefudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Darul Fikr, 2008.
- _____, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 10*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas, 2010.
- Bazari, Sutan, “*Hubungan Intensitas Melaksanakan Puasa Senin Kamis dan Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*”, *Skripsi Semarang*: Fakultas Dakwah, 2007.
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. IV, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993.

- Dzulhijah, Sutanti Exa, “*Nilai-nilai Edukatif Ibadah Puasa dalam Pandangan Imam al Ghazali*”, Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003.
- Faridl, Miftah, *Puasa: Ibadah Kaya Makna*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Hidayatullah, Moch. Syarif, *Buku Pintar Ibadah: Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*, Jakarta: Suluk, 2011.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Khoirudin, Muhammad, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, Bandung: Pustaka ‘Ilmi, 2003.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mahbubi, M., *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Maksum, M. Syukron, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009.

- Maruzi, Muslich, *Pedoman Ibadah Puasa*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Q-Anees, Bambang & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Puasa*, Surakarta: Era Inter Media, 2000.
- _____, *Konsep Kaidah dalam Islam*, Surabaya: Central Media, 1993.
- Rahayu, Lisa, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili", *Skripsi Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin*, 2010.
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003.

- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.
- Said, Usman, *Ilmu Fiqih I*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Shad, Abdur Rahman, *The Right of Allah and Human Right*, Delhi: Shandar Market, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Falsafah Ibadah dalam Islam dalam Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1987.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shofi, Aghnam, "*Puasa Menurut Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi dalam Kitab Hikmah al-Tasyri wa Falsafatuhu (Suatu Kajian Aksiologi)*", *Skripsi Semarang*: Fakultas Ushuluddin, 2004.
- Simanjuntak, Maratua, *Puasa dan Shalat Membentuk Manusia yang Tangguh*, dalam Syahrin Harahap (Penyunting), *Nasihat Para Ulama Hikmah Puasa; Berpuasalah Agar Hidup Dibimbing Nurani Menuju-Nya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Siregar, Syahrudin, dkk., *Nasihat Para Ulama: Hikmah Puasa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Solahudin, M., *Butir-Butir Hikmah Puasa*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2010.

- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan al-Ghozali*, Jakarta: P3M, 1986.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syalaby, Ahmad, *Islam dalam Timbangan*, Terj, Abu Laela & Muhammad Tohir, Bandung: PT. Al Maarif, 1982.
- Syihab, H.Z.A., *Tuntunan Puasa Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Syarbini, Amirulloh, *9 Ibadah Super Ajaib*, Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012.
- Welly S., *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tahun 2013*, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2004.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: In.06.03/D3/PP.00.9/4508/2015

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Khabib Abdul Azis
Tempat dan tanggal lahir : Demak, 06 September 1993
NIM : 113111056
Program/Semester/Tahun : S1/8/2015
Alamat : Jl. Rayungkusuman V RT.06/RW.05 Mranggen Demak

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-Kulikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Februari 2015

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama



Dr. H. Fatah Svukur, M.Ag

NIP. 19681212 199403 1 003



TRANSKRIP KO-KURIKULER

NAMA : KHABIB ABDUL AZIS
NIM : 113111056

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum.	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	14	34	16,9 %
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	29	106	52,7 %
3	Aspek Kepimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	13	29	14,4 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	5	14	7 %
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	6	18	9 %
	Jumlah	67	201	100 %

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup)

Semarang, 26 Februari 2015

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama



Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP. 19681212 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **KHABIB ABDUL AZIS**
NIM : **113111056**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**81**..... (.....**4,0** /A.....)

Semarang, 12 Juni 2015
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (084) 7643434, 764354 Fks. 7601293, Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **KHABIB ABDUL AZIS**
NIM : **113111056**
Fak./Jur./Prodi : **PAI**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAH RAKYAT** "
yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III


Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



**PANTIA CPNS ILMU AGAMA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**
H. Hasyimuddin, M. Ag
NIP. 19720815 199703 1002

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Khabib Abdul Azis
2. TTL : Demak, 06 September 1993
3. NIM : 113111056
4. Alamat Rumah : Jl. Rayungkusuman V RT. 06/RW.
05 Mranggen Demak
5. No HP : 085866743751
6. E-Mail : khabibazis@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Mranggen 3 lulus tahun 2005
 - b. MTs Futuhiyyah 1 lulus tahun 2008
 - c. MA Futuhiyyah 1 lulus tahun 2011
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Nurussalam

Semarang, 24 Juni 2015

Khabib Abdul Azis

NIM: 113111056